

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
INDIVIDU DOSEN IAHN TP PALANGKA RAYA**

**Eksistensi Mandau (Senjata Tradisional Suku Dayak)
Dalam Pelaksanaan Ritual Tindak Nayu
Di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan**



**Oleh:
Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D**

**INSTITU AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA
TAHUN 2021**

LEMBARAN IDENTITAS PENELITI

- a. Judul Penelitian : Eksistensi Mandau (Senjata Tradisional Suku Dayak) Dalam Pelaksanaan Ritual Tindak Naya di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan
- b. Bidang Ilmu : Ilmu Agama Hindu
- c. Jenis Penelitian : Penelitian Individu Dosen IAHN TP Palangka Raya
- d. Sumber Dana : DIPA IAHN-TP Palangka Raya Tahun Anggaran 2021
- e. Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan
- f. Identitas Peneliti
- Nama Lengkap dan Gelar : Tiwi Etika, S.Ag., M.Ag., Ph. D
- NIP : 197504042001122002
- Pangkat dan Golongan : Pembina/ IVa
- Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- Unit Kerja /Instansi : IAHN – TP Palangka Raya
- g. Dana yang dibutuhkan : Rp.12.030.000
(Dua belas juta tiga puluh ribu rupiah)

Mengetahui:

Ketua LP2M



Sulandra, S.Pi., M. Si
NIP. 197710102011011005

Palangka Raya, 30 November 2021

Peneliti,



Tiwi Etika, S.Ag., M.Ag., Ph. D.
NIP.197504042001122002

Menyetujui:

Rektor IAHN TP Palangka Raya



Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil
NIP. 196212191983031002

Kata Pengantar

Om swastyastu

Tabe salamet lingu nalatai, salam sujud karendem malempang

Angayu bagia peneliti haturkan kehadapan *Ju'us Tuhaallahtala/Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) atas karunia, sehingga pelaksanaa penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan lancar. Penelitian dengan judul: **Eksistensi Mandau (Senjata Tradisional Suku Dayak) dalam Pelaksanaan Ritual Tindak Nayu di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan** dilakukan dalam rangka berpartisipasi terhadap program pemerintah untuk terlibat aktif dalam memberikan pemahaman pada pelaksanaan ajaran agama kepada masyarakat dengan baik.

Umat Hindu berasal dari suku Dayak Dusun yang berada khususnya yang berada di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, memiliki tradisi berupa pelaksanaan beberapa ritual yang biasa dilakukan secara turun-temurun dalam rangka penghormatan dan atau pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud para Nayu/Nanyu (Dewa Kalalungan). Dalam pelaksanaan ritual tersebut menggunakan Mandau sebagai sarana utama. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian terhadap eksistensi Mandau dalam pelaksanaan ritual dimaksud. Besar harapan peneliti semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, diterima dan dipahami urgensinya dalam rangka mendukung giat pemerintah untuk memberikan pemahaman pelaksanaan aktivitas keagamaan di Indonesia khususnya di Kalimantan Tengah yang semakin hari kurang diperhatikan. Disampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh para informan yang telah berpartisipasi memberikan informasi data penelitian ini dan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAHN TP Palangka Raya serta unsur penjabat IAHN TP terkait yang telah memberikan kesempatan dan mendanai penelitian ini. Semoga *Ju'us Tuhaallahtalla Dewa Kalaluangan Aning Kalilo-Nayu Timang* dapat memberikan wara nugrahanya kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan penelitian ini.

Om santhi, santhi, santhi Om
Sahiy

Palangka Raya, November 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
IDENTITAS PENELITI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Deskripsi Konsep	14
2.3 Landasan Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	26
3.2 Jenis dan Sumber Data.	26
3.3 Teknik Penentuan Informan	26
3.4 Metode Pengumpulan Data	27
3.6 Tehnik Analisis Data	27
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	30
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
4.2 Persepsi Masyarakat Dayak Terhadap Keberadaaan Mandau	35
4.3 Bentuk Pelaksanaan Ritual Tindak Nayu (Bokas)	46
4.4 Eksistensi Mandau Dalam Pelaksanaan Ritual Tindak Nayu	53
BAB V PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hampir seluruh orang-orang dayak di Kalimantan terutama yang tinggal di pedalaman memiliki kesamaan corak kebudayaan. Salah satunya adalah alat perang berupa senjata tradisional parang atau mandau. Mandau adalah salah satu senjata tradisional Kalimantan, seperti halnya di Madura dikenal dengan senjata genggam celurit, di Jawa Barat kujang, golok dan di Jawa keris (beberapa daerah). Sebagaimana senjata tradisional daerah-daerah lainnya mandau ada yang dibuat sebagai alat kebutuhan sehari-hari dan ada pula yang dibuat khusus untuk kegiatan yang bersifat ritual atau alat upacara tradisi atau tari-tarian. Pada perkembangan sekarang ini mandau banyak pula dijadikan sebagai hiasan atau souvenir. Melihat dari latar belakang kehidupan atau mata pencaharian suku dayak serta kondisi tempat kediamannya senjata mandau dapat diyakini sebagai alat kebutuhan sehari-hari dan senjata yang memiliki kekuatan gaib atau memiliki nilai-nilai spiritual. Mandau sebagai alat kebutuhan sehari-hari dimana suku dayak hidup berada dilingkungan hutan (mata pencaharian dari berburu dan berladang, membuka hutan atau semi berpindah tempat) dan sungai-sungai yang memerlukan senjata cukup panjang, tajam dan kuat. Keadaan tersebut dijelaskan Tjilik Riwut, 1958:215, bahwa disekitar hulu sungai Barito dan sungai Mahakam ada orang dayak yang hidupnya masih belum menetap artinya artinya belum memiliki desa, karena mata pencaharian hidupnya masih belum bertani melainkan berburu. Mereka ini adalah orang-orang Ot olong-olong dan Panyawung. Bersama-sama dengan orang Punan, Ot Siau, Ot Mondai, Ot Paridan, Ot Saribas. Hal ini pula yang meyakinkan bahwa senjata parang (mandau) dan sumpitan (sipet) merupakan senjata andalan dalam kehidupannya. Sedangkan mandau ditinjau

sebagai senjata tradisional yang memiliki kekuatan gaib dimana masyarakat suku dayak memiliki kebiasaan upacara-upacara persembahan pada leluhur dan nenek moyangnya. Disamping terdapat kegiatan upacara-upacara yang bersipat lingkungan keluarga dan lingkungan desa yang dipimpin kepala adat (pengulu). Sebagai contoh tarian orang dayak yang menggunakan senjata tradisional mandau yaitu pada tarian Prisai Kambit. Tarian yang menggambarkan peperangan ini dilengkapi dengan perisai kambit dan mandau. Mandau digambarkan sebagai alat atau senjata untuk menyerang dan perisai kambit berfungsi sebagai alat pelindung, penjagaan dari serangan atau mempertahankan dari serangan musuh. Mandau dan perisai merupakan satu kesatuan dalam melindungi diri dari peperangan, nyala api, dan alat untuk meleraikan perkelahian.

Menurut Michael Coomans, dalam bukunya yang berjudul Manusia Daya (1987), menyebutkan bahwa orang Dayak hidup dalam kepercayaan tradisi unik dan menarik karena berbau mistis. Bagi masyarakat suku Dayak, kejadian atau benda-benda yang memiliki 'roh mistis' menjadi objek dalam sebuah kepercayaan. Karenanya, hal-hal yang berbau mistis baik berupa benda maupun suatu kejadian menjadi hal yang riil dan objektif. Salah satu benda mistis yang dimiliki oleh suku Dayak adalah Mandau. Mandau merupakan senjata tradisional yang lahir dan memiliki stigma magis di kalangan suku Dayak. Lebih dari sekadar senjata tradisional, namun masyarakat suku Dayak percaya di dalam mandau bersemayam roh mistis yang pada kondisi tertentu dapat memperlihatkan kekuatannya yang maha dasyat dan atau di luar nalar manusia. Secara anatomi, mandau terdiri dari dua bagian: bilah dan sarung (yang disebut kumpang). Mandau yang asli terbuat dari batu gunung yang mengandung besi. Sama halnya seperti keris di Jawa. Mandau tidak dibuat oleh sembarang pandai besi. Mandau dibuat oleh seorang pandai besi yang memiliki spiritual di atas rata-rata manusia biasa. Karena Mandau pada

umumnya dibuat bukan digunakan sebagai parang-pisau namun sebagai senjata yang bisa menambah kekuatan magis bagi yang memilikinya.

Kegiatan lain yang menggunakan mandau yaitu upacara ngayau (perang berburu kepala) dari suku Iban. Kegiatan upacara ini sebagai pembekalan kepada para pemuda yang akan berangkat berperang. Prosesi sebelum keberangkatan para pemuda Dayak Iban yang akan berangkat berperang dibekali mantra-mantra oleh pemimpin adat didepan sesajen berupa tujuh macam sesajen, binatang babi, ayam jantan, minuman, dan hasil bumi sebagai simbol tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Ayan jantan dipotong, kemudian darah ayam jantan yang dipotong disiramkan kepada badan pemuda agar diberikan kekuatan oleh para leluhurnya. Dan ketika pulang berperang pemuda yang paling banyak membawa kepala musuh merupakan simbol status sosial, kepemimpinan seseorang dan memiliki kedudukan yang terhormat.

Perang dan kematian adalah kebutuhan rohani, kebutuhan religi. Religi selalu berhubungan dengan metakosmos, dan menghadirkan yang diluar sana itu dalam dunia manusia, agar berkah transendensi lebih menghidupi manusia. Manusia berpola pikir dua adalah manusia yang sama dengan manusia-manusia lain dimanapun. Mereka tidak menyukai kematian dan perang. Tetapi harus dilakukan seperti itu, karena dengan cara itulah cara hidup ini dimungkinkan (Jakob Sumardjo, 2007: 34)

Mandau sebagai alat kebutuhan kegiatan sehari hari secara umum (bentuk) tidak memiliki perbedaan, akan tetapi mandau yang diperuntukan sebagai senjata yang memiliki daya gaib memiliki ciri yang dapat diperhatikan dari bentuk hiasan, motif dan penggarapan hiasan, pemilik dan usia dari mandau itu sendiri.

Secara bentuk mandau, senjata tradisional khas suku Dayak ini menyerupai parang atau pedang. Bagian-bagiannya terdiri dari bagian pegangan (perah=sunda), bilah (wilah), kumpang (warangka), bilah pisau raut dan kumpang. Pegangan (perah) terbuat

dari kayu atau tanduk rusa berukirkan binatang (burung enggang) yang ditambah dengan stilasi motif geometris. Wilah terbuat dari besi baja berukirkan motif hias huruf s dan titik-tik yang tanam pada bilah. Kumpang terbuat dari kayu yang diukir dengan motif tumbuhan dan mahluk hidup (binatang dan manusia) yang dipadukan sedemikian rupa. Bagian kumpang pisau raut terbuat dari kulit kayu yang disatukan dengan kumpang bilah. Senjata tajam sejenis parang berasal dari kebudayaan Dayak ini termasuk salah satu senjata tradisional Indonesia.

Pada kesempatan yang sangat baik ini, peneliti telah melakukan sebuah penelitian terhadap eksistensi senjata tradisional Dayak yang dinamakan Mandau yang kerap kali digunakan sebagai sebuah sarana pada pelaksanaan suatu ritual. Mandau apabila dilihat dari aspek fungsi atau kegunaannya, mencakup dua fungsi. Fungsi yang pertama sebagai senjata tradisional dan fungsi yang kedua sebagai senjata yang digunakan sebagai sarana suatu pelaksanaan ritual. Sejauh ini, keberadaan Mandau hanya dibicarakan pada fungsi atau kegunaannya sebagai senjata tradisional suku Dayak. Namun pada aspek Mandau sebagai sarana yang digunakan pada suatu ritual keagamaan Hindu masih belum ada yang dibicarakan. Oleh karena itu menjadi penting dan menarik meneliti keberadaan penggunaan Mandau dalam sebuah ritual umat Hindu yang ada di Kalimantan Tengah. Peneliti akan menelisik Eksistensi Mandau dalam ritual *Tindak Nayu*. Ritual *Tindak Nayu* apabila merujuk pada konsepsi pelaksanaan ritual *panca yajna*, maka ritual *Tindak Nayu* termasuk dalam pelaksanaan *upacara pitra yajna* dan juga *dewa yajna*, yakni sebuah ritual korban suci atau penghormatan suci kepada para leluhur (pitara/pitari-sahur-parapah) Dewa-Dewi (*Nayu*). Ritual *Tindak Nayu* dalam konteks teologi yang lebih mendalam merupakan suatu ritual yang dilakukan sebagai penghormatan dan pemujaan kepada para-Dewa (*Nayu*) yang telah menjadi pelindung dan pemelihara umat manusia.

Keberadaan ritual dalam agama Hindu merupakan salah satu aspek penting dari komponen tri kerangka dasar agama Hindu. Terkadang di kalangan umat atau masyarakat non-Hindu bahkan mengenal Hindu hanya pada aspek ritualnya saja. Oleh karena itu Hindu dipahami sebagai agama yang memiliki beragama ritual. Hal ini tersirat jelas dalam berbagai kesustraan yang dimiliki oleh agama Hindu. Sebut saja salah satu diantara beragama kesustraan tersebut dalah kitab Panaturan. Sebuah kitab suci pedoman kehidupan umat Hindu di Kalimantan Tengah. Kitab Panaturan pasal 41 ayat 5 menyebutkan bahwa Raja Uju Hakanduang berkata kepada para sangiang dan atau raja yang diturunkan ke bumi ditugaskan oleh Ranying Hatalla untuk mengajarkan beragama kegiatan ritual kehidupan dan kematian kepada umat manusia, agar kelak menjadi pedoman bagi manusia di bumi. Merujuk pada isi kitab Panaturan tersebut sangat jelas tersirat peran penting pelaksanaan ritual dalam kehidupan umat Hindu.

Ritual adalah sebuah aktivitas budaya dari sekelompok masyarakat bentuk rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan dan maksud tertentu. Biasanya, ritual sendiri terangkai dalam berbagai bentuk simbolis di dalam pelaksanaannya dan juga memiliki stratifikasi sifat kesakralan/keseriusan dalam pengertian di dalam kelompok tertentu. Dalam hal ini karena ritual sendiri seringkali dilakukan secara repetitive maupun sesekali saja pada perayaan di kelompok tertentu. Maka ritual dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan yang hanya dapat dimaknai secara serius ataupun biasa saja. Secara pelaksanaannya semua dilakukan berdasarkan rules tertentu, pada pengertian tradisional dapat dikatakan mempunyai nilai dan sifat yang merujuk pada bentuk yang sangat sacral karena terkoneksi dengan relasi vertikal kepada sang ilahi. Namun dalam pengertian modern ritual dapat berupa sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan orientasi horizontal tertentu, tanpa harus terhubung dengan

relasi vertikal ke-ilahiah-an itu sendiri seperti pada berbagai ritual yang sering dilakukan oleh umat Hindu di Kalimantan Tengah (baca, Kaharingan).

Ritual *Tindak Nayu* ini merupakan salah satu aspek atau paketan dari suatu ritual dan atau salah satu rangkaian sebuah ritual, baik ritual terkait kehidupan maupun ritual kematian yang lazim dikenal pada komunitas suku Dayak Dusun, Lawangan, Taboyan, Panser, Tabalong dan Maayan dll (baca, garis keturunan Dayak Rengant Tatau). Oleh karena itu jika dikorelasikan dengan pelaksanaan panca yajna, maka ritual *Tindak Nayu* dapat dilakukan dalam semua aspek pelaksanaan *panca yajna*. Pelaksanaan ritual *Tindak Nayu* menggunakan sarana utama adalah Mandau. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah terhadap penambahan referensi para peneliti berikutnya ketika melakukan penelitian terhadap ragam yang dimiliki oleh ritual agama Hindu terutama umat Hindu Kaharingan yang berada di wilayah Kabupaten Barito Selatan Kecamatan Dusun Selatan Desa Kalahien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Dayak terhadap keberadaan Mandau?
2. Bagaimana bentuk prosesi pelaksanaan ritual *Tindak Nayu*?
3. Bagaimana Eksistensi Mandau dalam pelaksanaan ritual *Tindak Nayu* dikalangan Umat Hindu yang berada di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis tujuan, yakni tujuan penelitian secara umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah sebuah usaha untuk mengekspose ragam-aktivitas pelaksanaan ritual keagamaan Hindu khususnya keberadaan sarana dan prasarana yang digunakan dalam sebuah ritual suku Dayak Dusun yang mendiami sungai DAS Barito, khususnya umat Hindu di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui persepsi umum masyarakat suku Dayak terhadap keberadaan Mandau sebagai senjata tradisional dan sarana ritual.
2. Mencari tahu korelasi penggunaan Mandau dalam ritual agama Hindu di Kalimantan Tengah khususnya ritual umat Hindu yang ada di Kabupaten Barito Selatan.
3. Mengungkap dan atau mengekspos makna teologi yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *Tindak Nayu*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan mamfaat atau kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang tradisi umat Hindu yang berada di wilayah Kabupaten barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah maupun dalam rangka peningkatan *sraddha* dan bhakti. Oleh karena itu manfaat dimaksud dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Mamfaat teoritis adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan atau referensi akademis baik bagi peneliti itu sendiri maupun para peneliti atau ilmuwan lainnya. Sedangkan mamfaat praktis, bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pedoman praktis oleh umat Hindu dalam melaksanakan ritual *Tindak Nayu*

dikemudian hari serta penggunaan Mandau dalam ranah adat dan ritual keagamaan Hindu Kaharingan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian atau tulisan terhadap keberadaan Mandau dalam pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu belum ada dilakukan baik dalam bentuk buku, artikel, tulisan hasil penelitian yang dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Apa lagi tulisan atau penelitian tentang eksistensi Mandau dalam pelaksanaan ritual *Tindak Nayu*. Oleh karena itu pustaka-pustaka yang digunakan sebagai sumber secondary data tentu masih merujuk pada pustaka-pustaka terkait dengan pelaksanaan ritual keagamaan Hindu secara umum. Beberapa buku atau tulisan ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Artikel dengan judul "Mandau Senjata Tradisional Sebagai Pelestarian Rupa Lingkungan Dayak. Ditulis oleh Hery Santoso dan Tapip Bahtiar pada Jurnal Ritme Vol. 2 No. 2 Agustus 2016. Pada artikel ini ditulis tentang keberadaan Mandau sebagai senjata tradisional suku Dayak yang ada di pulau Kalimantan. Disebutkan dalam artikel ini bahwa Mandau merupakan sebutan nama bagi pembuat Mandau itu sendiri yakni Man Da U. Mandau berasal dari asal kata "MAn-Da-U" merupakan nama seseorang yang datang ke pulau kalimantan yaitu dari suku kuno china "Namman" atau Barbar Selatan. Man Da U merupakan nama seseorang yang pertama menciptakan bentuk senjata pedang yang mirip bentuk bilah pedang/parang mandau ketika ini. Man Da U datang ke pulau kalimantan beserta para tawanan perang Bangsa Barbar Selatan, berada laki-laki dan perempuan yang belakang sekali mereka dipekerjakan dijadikan budak dan mengabdikan kepada Man Da U. Man Da U datang ke kalimantan bagi mencari hasil dunia, ia

berkeliling ke sungai-sungai dan membentuk kelompok-kelompok dari tempat satu dan tempat lainnya. Tubuh-tubuh mereka ditandai dengan ukiran-ukiran tato supaya mereka mengenal setiap golongan klan yang mereka temui. *Man Da U* terkenal kejam dan pakar dalam peperangan, golongan klan mereka melawan bangsa-bangsa lain yang datang ke pulau kalimantan, termasuk bangsa Melayu dan Bangsa Austronesia, karena seringnya peperangan antar klan dan bangsa-bangsa yang datang ke pulau kalimantan, *Man Da U* dijadikan terkenal dengan bilah senjatanya yang tajam dan suka memenggal kepala musuh-musuhnya (adat Pengayauan) hingga para bangsa lainnya tidak berani memasuki daerah mereka. Hingga hingga dengan sekarang Mandau dijadikan sebutan nama sebuah senjata norma budaya asli Pulau Kalimantan, orang-orang dahulu jika menciptakan senjata menamakan senjata mereka dengan sebutan senjata Mandau yang sakti seperti leluhur mereka *Man Da U* yang membawa norma budaya Pengayauan (pemenggalan kepala musuh). Mandau merupakan senjata tajam sejenis parang berasal dari norma budaya istiadat Dayak di Kalimantan. Mandau termasuk aib satu senjata tradisional Indonesia. Berlainan dengan arang, mandau memiliki ukiran - ukiran di anggota bilahnya yang tidak tajam. Sering juga dijumpai tambahan lubang-lubang di bilahnya yang ditutup dengan kuningan atau tembaga dengan maksud memperindah bilah mandau. Namun dalam artikel ini tidak dijelaskan tentang keberadaan Mandau dalam pelaksanaan ritual suatu keagamaan. Artikel ini menjadi secondary data dari penelitian ini.

Buku yang ditulis oleh Amir Matesedono diterbitkan 1987 di Semarang dengan judul "Mengenal Senjata Tradisional Kita". Buku ini memuat berbagai penjelasan mengenai fungsi dan makna berbagai senjata tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, seperti kapak, celurit, keris, Mandau dan lain-lain. Disebutkan dalam buku ini bahwa senjata Mandau adalah senjata tradisional suku Dayak yang menghuni pulau Kalimantan. Baik pulau Kalimantan yang berada di bagian wilayah Indonesia, Malaysia

maupun Brunai Darusalam. Buku ini menjadi referensi pembanding dalam penelitian ini. Yang mana fungsi dan kegunaan Mandau bagi masyarakat suku Dayak sebagaimana data yang diperoleh dari para informan di lapangan menyebutkan bahwa Mandau tidak sebatas sebagai senjata tradisional bagi masyarakat Dayak.

Wiana (1993) dalam buku yang berjudul "Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan," bahwa salah satu jalan menghayati Tuhan melalui Budaya Agama. Budaya agama adalah bagaimana upaya penghayatan terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk kegiatan budaya. Selanjutnya bahwa budaya yang mengekspresikan sumber-sumber ajaran agama, divisualisasikan ajaran agama kedalam berbagai bentuk simbol seni budaya, yang dilakukan oleh para ahli agama Hindu dari zaman ke zaman. Ajaran agama yang sangat rahasia dan luhur dapat diwujudkan melalui konsep *desa, kala* dan *patra*. Wujud budaya agama akan selalu mengalami perubahan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman. Tetapi tetap memiliki konsepsi yang konsisten sebagai suatu budaya agama yang luhur. Sehingga memunculkan bentuk penghayatan ajaran agama yang diarahkan pada bentuk pendalaman nilai-nilai agama dalam upaya meningkatkan mental spiritual, dan mampu untuk mewujudkan hidup yang bermutu. Umat Hindu perlu perasaan untuk memiliki kesadaran rasa beragama, yang mampu melahirkan sekaligus mencerminkan hakekat beragama Hindu, sehingga nilai-nilai ajaran agama Hindu, mentalitas spiritualitas, percaya dan bhakti untuk menuju pada proses pencarian arti dan makna dari keyakinan beragama dengan pola pikir yang multi dimensional universal. Pada akhirnya sebagai landasan dalam menjaga, melestarikan dan menjalankan hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk. Relevansinya buku tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan adalah bagaimana pelaksanaan ritual *Tindak Nayu* memiliki bermakna sebagai bentuk nyata umat keyakinan atau kepercayaan umat Hindu Kaharingan

khususnya yang berada di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan terhadap keberadaan Ju'us Tuhaallahala (*Sang Hyang Widhi Wasa*) sebagai awal dan akhir hidup manusia.

Miyah (2002), hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi berjudul Studi Upacara *Balian Wara* Suku Dayak Taboyan Menurut Agama Hindu Kaharingan, memaparkan tentang prosesi pelaksanaan ritual *Wara* yang dilakukan selama tujuh hari-malam secara umum atau pada tingkat pelaksanaan ritual yang sangat sederhana. Hasil penelitian tersebut paling tidak dapat memberikan referensi dasar bagi peneliti, khususnya pada penuturan prosesi pelaksanaan *Wara* dalam tradisi Suku Dayak Taboyan yang berada di Kecamatan Montallat, yangmana dalam prosesi pelaksanaan ritual *Wara* terutama ketika mengawali dan mengakhiri pelaksanaan ritual *Wara* tersebut terdapat pelaksanaan ritual *Tindak Nayu*.

Draf Buku Pedoman *Wara* Suku Dayak Taboyan (2010) yang ditulis oleh Bapak Turing. Buku yang masih berupa draf ini berisikan tata-cara pelaksanaan *Wara* Suku Dayak Taboyan yang mendiami anak sungai *Teweh (Tiwei)*. Keberadaan draf buku tersebut sangat membantu peneliti dalam rangka mendapatkan referensi yang akurat sebagai materi pembandingan mengenai pelaksanaan ritual *Tindak Nayu* dalam prosesi pelaksanaan ritual *Wara-Nyalimbat* Dayak Dusun, mengingat tradisi atau ritual *Wara* Dayak Taboyan memiliki kesamaan yang sangat prinsip pada tataran konseptual dan teologinya dengan ritual *Wara* Dayak Dusun yang berada di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan.

Laporan hasil penelitian Tiwi Etika tahun 2015 yang berjudul Ritual *Wara-Nyalimbat* (kajian teologi Hindu). Laporan penelitian tersebut memuat tentang pelaksanaan prosesi ritual *Wara-Nyalimbat*, sebuah ritual kematian tingkat terakhir yang ada dalam tradisi agama Hindu Kaharingan di wilayah kabupaten Barito Utara, barito

Selatan dan Barito Timur. Dalam pelaksanaan ritual Wara-Nyalimbat salah satu tahapan kegiatan yang ada adalah pelaksanaan ritual Tindak Nayu dengan menggunakan Mandau. Oleh karena itu hasil laporan penelitian tersebut sangat terkait dengan penelitian ini.

Buku Hukum Adat Suku Dayak Dusun Barito Selatan, disusun oleh para pemangku adat Dayak Dusun Kabupaten Barito Selatan pada tahun 2010. Dalam buku ini dimuat berbagai hal terkait adat-istiadat suku Dayak Dusun, termasuk tentang adat istiadat pelaksanaan ritual rukun kematian suku Dayak Dusun yang di dalamnya juga memuat tentang tata aturan pelaksanaan ritual Wara dan Tandak Nayu. Keberadaan Buku Hukum Adat Suku Dayak Dusun ini terkait dengan penelitian ini adalah sebagai referensi utama penelitian ini.

Midday dkk (2003) penelitian dengan judul Peranan *Tawur* Dalam Upacara Ritual Agama Hindu Kaharingan Di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. Penelitian yang dilaksanakan adalah salah satunya sub bagian mengungkap *manawur* yang selalu dilaksanakan dalam upacara *Tiwah (Wara)* dalam berbagai tingkatan dan jenjang dari upacara *Wara* tujuh hari tujuh malam, empat belas hari empat belas malam dan atau dua puluh satu hari dua puluh satu malam. *Manawur* yang dikenal dengan kata merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan upacara *Tiwah*, yakni dalam pelaksanaannya menggunakan Mandau. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Midday dkk tidak menjelaskan secara khusus tentang ritual *Tiwah*, namun hanya memberikan pendapat bahwa ritual semacam *Tindak Nayu* dan penggunaan Mandau selalu ada dalam pelaksanaan ritual *tiwah*. Meskipun *Tindak Nayu* memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual *Wara*, tetapi *Tindak Nayu* hanyalah satu bagian dari keseluruhan dalam pelaksanaan ritual *wara* tersebut. Dalam pengertian bahwa keberadaan *Tindak Nayu* bukanlah hal yang paling utama dalam pelaksanaan ritual

Wara dimaksud. Namun tetap wajib dilakukan karena ritual Tindak Naju merupakan salah satu rangkaian pelaksanaan ritual wara.

Sedangkan ritual *Wara* adalah sebuah ritus sakral untuk menghantarkan roh manusia kepada tempat peristirahatan terakhir atau dunia keabadian. Relevansi hasil penelitian yang dituliskan oleh Midday, dkk tersebut diatas dengan penelitian ini adalah bagaimana eksistensi senjata Mandau dalam upacara Tindak Naju pada saat pelaksanaan ritua Wara atau yang dikenal dalam bahasa Dayak Ngaju atau Sangiang disebut *Tiwah* yang selalu digunakan.

2.2 Deskripsi Konsep

2.2.1 Mandau senjata tradisional suku Dayak

Mandau adalah senjata tajam sejenis parang dari kebudayaan Dayak di pulau Kalimantan. Berbeda dengan parang biasa, mandau memiliki ukir - ukiran di bagian bilahnya yang tidak tajam. Sering juga dijumpai tambahan berupa rambut, taring binatang dan manik-manik dari batu serta ikat pingang dari anyaman rotan yang memiliki nilai sakral dan magis. Melansir dari situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mandau merupakan senjata tradisional khas suku Dayak di Pulau Kalimantan. Hampir di seluruh bagian pulau ini, sudah tidak asing lagi dengan senjata mandau. Bagi masyarakat suku Dayak, mandau menjadi simbol kehormatan serta jati diri pemiliknya. Maka dari itu, mandau tidak pernah terpisah dari orang yang mempunyainya. Dulunya mandau dianggap memiliki unsur magis dan hanya dapat digunakan dalam acara ritual tertentu, seperti perang, perlengkapan tarian adat, dan lain sebagainya.

Menurut Michael Coomans, dalam bukunya yang berjudul *Manusia Daya* (1987), orang Dayak hidup dalam kepercayaan tradisi adat. Bagi masyarakat Suku Dayak,

kejadian mistis menjadi objek dalam sebuah kepercayaan. Karenanya, hal-hal yang berbau mistis menjadi hal yang riil dan objektif. Mandau merupakan benda budaya atau senjata tradisional yang lahir tidak lepas dari anggapan magis tersebut. Lebih dari sekadar senjata, masyarakat Suku Dayak percaya di dalam mandau bersemayam roh nenek moyang mereka.

Secara anatomi, mandau terdiri dari dua bagian: bilah dan sarung (yang disebut kumpang). Mandau yang asli terbuat dari batu gunung yang mengandung besi. Sama halnya seperti keris di Jawa, mandau tidak dibuat oleh sembarang orang. Mandau dibuat oleh seorang pandai besi yang juga mampu "mengisi" mandau dengan roh nenek moyang sehingga bisa menambah kekuatan bagi yang memilikinya. Bagian bilah mandau berbentuk menyerupai tingang yang oleh masyarakat Suku Dayak dianggap sebagai burung suci. Walaupun bilah mandau seragam berbentuk burung tingang, tapi tiap-tiap mandau memiliki ukiran yang berbeda. Sementara, kumpang terbuat dari kayu yang dilapisi tanduk rusa. Kumpang biasanya dihiasai oleh berbagai ukiran. Ukiran ini konon dipercaya mampu mengusir binatang buas yang coba mendekat. Pada bagian pangkal kumpang, terdapat rajutan rotan yang berfungsi sebagai tali pengait di pinggang. Sementara, pada bagian sisinya, terdapat kantung kecil yang biasa diisi pisau pahat atau senjata tradisional lain yang berukuran lebih kecil dari mandau. Banyak tetua adat Suku Dayak yang menyebut mandau dengan sebutan ambang. Secara bentuk, mandau dan ambang memang serupa. Tapi jika ditelisik lebih dekat, terdapat perbedaan yang sangat besar. Ambang bisa dibilang sebagai tiruan mandau. Tidak seperti mandau, ambang terbuat dari besi biasa. Ambang juga tidak mengandung emas pada bagian ukiran dan tidak "berisi" seperti mandau. Harga sebilah mandau dan ambang jauh berbeda. Jika ambang bisa dibeli dengan harga Rp300.000-an, harga mandau Dayak bisa mencapai puluhan juta rupiah. Selain berbentuk unik dan mengandung emas, orang yang memiliki

mandau diyakini juga akan mempunyai penyang. Penyang merupakan ilmu yang diwariskan oleh para leluhur dalam berperang. Konon, orang yang memegang mandau akan dilengkapi dengan ilmu penyang, sehingga menjadi sakti dan kuat terhadap senjata apapun.

Kumpang merupakan sarung bilah mandau. Kumpang terbuat dari kayu, dilapisi tanduk rusa, dan lazimnya dihias dengan ukiran. Pada kumpang mandau diberi tempuser undang, yaitu ikatan yang terbuat dari anyaman uei (rotan). Selain itu pada kumpang terikat pula semacam kantong yang terbuat dari kulit kayu mempunyai pokoknya pisau penyerut dan kayu gading yang diyakini dapat menolak hewan buas. Mandau yang tersarungkan dalam kumpang pada umumnya diikatkan di pinggang dengan jalinan rotan.

Ambang merupakan sebutan bagi mandau yang terbuat dari besi biasa. Sering dibuat dijadikan cinderamata. Orang awam atau orang yang tidak terbiasa melihat atau pun memegang mandau akan sulit bagi membedakan selang mandau dengan ambang karena jika dilihat secara kasat mata memang keduanya hampir sama. Tetapi, keduanya sangatlah berlainan. Namun jika kita melihatnya dengan bertambah detail maka akan terlihat perbedaan yang sangat mencolok, yaitu pada mandau terdapat ukiran atau bertatahkan emas, tembaga, atau perak dan mandau bertambah kuat serta lentur, karena mandau terbuat dari batu gunung yang mengandung besi dan diolah oleh seorang pakar. Sedangkan ambang hanya terbuat dari besi biasa.

Menurut literatur di Museum Balanga, Palangkaraya, bahan baku mandau merupakan besi (sanaman) mantikei yang terdapat di hulu Sungai Matikei, Desa Tumbang Atei, Sanaman Matikei, Katingan. Besi ini bersifat lentur sehingga gampang dibengkokkan. Mandau asli harganya dimulai dari Rp. 1 juta rupiah. Mandau asli yang berusia tua dan memiliki besi yang kuat mampu mencapai harga Rp. 20 juta rupiah per bilah. Bahan baku pembuatan mandau biasa dapat juga menggunakan besi per mobil,

bilah gergaji mesin, cakram kendaraan dan besi batang lain. Piranti kerja yang dipergunakan terutama merupakan palu, betel, dan sebasang besi runcing guna melubangi mandau bagi adunan. Juga dipergunakan penghembus udara berkekuatan listrik bagi membarakan nyala limbah kayu ulin yang dipakainya bagi memanasi besi. Kayu ulin dipilih karena mampu memproduksi panas bertambah tinggi dibandingkan kayu lainnya.

Mandau bagi cideramata pada umumnya bergagang kayu, harganya berkisar Rp. 50.000 hingga Rp. 300.000 tergantung dari besi yang dipergunakan. Mandau asli mempunyai penyang, penyang merupakan kumpulan-kumpulan ilmu suku dayak yang didapat dari hasil bertapa atau ajar lelulur yang dipergunakan bagi berperang. Penyang akan menciptakan orang yang memegang mandau sakti, kuat dan kebal dalam menghadapi musuh. mandau dan penyang merupakan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan turun temurun dari lelulur.

2.2.3 Ritual *Tindak Nayu* dalam *Yajna*

Abdul Chaer dalam Kamus Ilmiah Populer (2010: 212) memberikan definisi terhadap kata ritual sebagai hal yang berkaitan dengan tata-cara dalam agama. Lebih dalam lagi beliau memberikan pengertian pada kata ritual ini sebagai ritus, yakni upacara suci keagamaan. Kata ritual dikenal dengan istilah kata upacara dalam bahasa keagamaan Hindu (baca, bahasa sansekerta).

Menurut Surayin (2004: 7) kata upacara secara etimologi berasal dari akar kata “*upa* dan *cara*” dua suku kata yang memiliki pengertian berbeda. *Upa* artinya adalah hubungan dengan. Sedangkan *cara* adalah berarti gerak. Jadi kata upacara adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerak atau kegiatan. Dengan kata lain adalah upacara merupakan gerak atau pelaksana dari pada suatu *yadnya*. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004 : 108) kata *upacara* berarti rangkaian tindakan

atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. Selanjutnya kata upacara tersebut dipahami dalam arti khusus sebagai ritual.

Kata *Tindak* dikenal dalam bahasa Dayak Dusun, Taboyan dan Tawayan, Lawangan dan Ma'ayan. Memiliki pengertian yang sama dengan kata tari sakral. Sedangkan Nayu berarti Dewa-Dewi. Secara garis besar, pelaksanaan ritual *Tindak Nayu* dapat dipahami sebagai sebuah upaya: (1) Penghormatan kepada para Nayu (Dewa) (2) pemberitahuan kepada para Nayu bahwa akan dan sedang dilaksanakan sebuah ritual besar, dan (3) memohon penyertaan para Nayu pada pelaksanaan ritual yang dilakukan, agar ritual berjalan baik dan lancar seperti yang direncanakan.

Kata *yajna* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari akar kata *yaj* yang artinya memuja, memberi penghormatan, dan atau menjadikan suci". *Yajna* dapat juga diartikan sebagai korban suci yang didasarkan atas pengabdian dan cinta kasih. Pelaksanaan *yajna* bagi umat Hindu didasari dari mitologi bahwa Tuhan telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya melalui sebuah *yajna*-Nya. Menurut seorang intelektual Hindu Kaharingan Kristopel S. Kusin, *yajna* merupakan sebuah aktivitas ritual yang dilakukan dalam rangka menghubungkan diri dengan Tuhan beserta semua manifestasi-Nya untuk memperoleh kesucian ragawi dan jiwa dan sebagai sebuah peristiwa dalam rangka bersatunya atau kembalinya roh kepada asalnya (Tuhan) dan atau kembalinya *Atman* kepada *Paraatman*. *Yajna* juga merupakan pengorbanan dan pengabdian atas dasar kesadaran dan cinta kasih yang keluar dari hati sanubari yang suci dan tulus ikhlas sebagai pengabdian yang sejati kepada Tuhan. (Wawancara, tanggal 24 Agustus 2021).

Dalam klasifikasinya, *yajna* dapat dibagi menjadi lima bagian besar yaitu:

1. *Dewa yajna* adalah pemujaan atau persembahaan sebagai per-wujudan bakti kepada *Ju'ustuhaalahtala/Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan).

2. *Pitra yajna* adalah suatu ritual pemujaan dengan hati yang tulus ikhlas dan suci yang ditujukan kepada para *Pitara* (*Dewakalalungan-Sahur Parapah*) dan atau roh-roh leluhur yang telah meninggal dunia.
3. *Rsi yajna* adalah sedekah atau juga persembahan kepada para rohaniawan atau para pemimpin ritual keagamaan.
4. Manusia *yajna* adalah korban suci yang bertujuan untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir bathin manusia mulai dari sejak terwuludnya jasmani di dalam kandungan sampai pada akhir hidup manusia atau kematian terjadi.
5. *Bhuta yajna* adalah *yajna* yang ditujukan kepada *Bhuta Kala* (mahluk gaib) agar keberadaan mahluk gaib tersebut tidak mengganggu ketentraman hidup manusia.

Beranjak dari klasifikasi *yajna* tersebut diatas, maka ritual *Tindak Nayu* sesuai dengan tujuan pelaksanaannya dikategorikan sebagai bagian dari ritual yang dapat dilakukan pada semua bentuk *yajna*. Suatu *yajna* yang dilakukan baik pada *yajna* kehidupan maupun kematian.

Ritual dalam keyakinan atau kepercayaan umat Hindu Kaharingan merupakan salah satu sarana yang digunakan umat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dalam rangka mencapai kebahagiaan lahir maupun batin. Dalam Kitab Suci Bhagavadgita *adhyaya* VII Sloka 21 yang digubah oleh Pendit Nyoman S (1995: 203) menyebutkan bahwa:

yo- yo yam-yam tanum bhaktah sraddhaya'rchitum

ichchhati tasya-tasya' chalam sraddham tam eva vidadhamy aham

(Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Aku perlakukan kepercayaan mereka sama supaya tetap teguh dan sejahtera.

Berdasarkan definisi di atas ritual *Tindak Nayu* memberikan makna yang luhur dan mulia karena merupakan aktivitas religius atau rohani dengan berideologi kepercayaan. Melaksanakan ritual *Tindak Nayu* merupakan salah satu pase dari

pelaksanaan ritual lainnya, terutama pada tahap awal dan akhir pelaksanaan sebuah ritual yang dikategorikan ritual level besar seperti ritual *wara*, *bokas*, perkawinan dengan ritual level besar, *badian makan kalaluangan* dan lain sebagainya.

2.3 Landasan Teori

Sebagai dasar pemikiran tentang jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diteliti yaitu berupa hipotesis, maka diperlukan teori untuk membedahnya. Memilih teori yang tepat dan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan perlu diadakan pengkajian secara seksama, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Beberapa pendapat terhadap teori akan dijelaskan. Snelbecker (dalam Dahar, 1996 : 4) teori adalah merupakan sejumlah proposisi yang terintegrasi secara sintatik, artinya ialah kumpulan proposisi harus mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat menghubungkan secara logis setiap proposisi yang satu dengan yang lainnya dan juga pada data yang dapat diamati, digunakan untuk memprediksi sekaligus menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dan dapat diamati.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga buah teori, yakni: (1) teori makna, (2) teori simbol, dan (3) teori religi. Diharapkan penggunaan ketiga teori tersebut, maka pelaksanaan ritual *Wara-Nyalimbat* di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat tersebut dapat diketahui makna teologisnya secara mendalam sebagai sebuah 'alasan' kenapa ritual tersebut tetap dipertahankan keberadaannyawalaupun dalam pelaksanaannya dapat menghabiskan biaya ratusan juta lebih.

2.3.1 Teori Makna Ausubel

Menurut Ausubel (dalam Dahar, 1996: 110) bahwa belajar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi yaitu : *pertama* yang berhubungan dengan bagaimana cara materi

tersebut dilaksanakan atau diperagakan pada orang lain melalui penerimaan dan penemuan. *Kedua* adalah menyangkut bagaimana cara seseorang mengkaitkan informasi tersebut kedalam struktur kognitif yang ada pada orang tersebut. Struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah ada untuk di ingat kembali oleh seseorang.

Selanjutnya Ausubel (dalam Dahar, 1996 : 112) berpendapat bahwa belajar kebermanaknaan adalah merupakan suatu proses mengkaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif seseorang. Untuk membangun kebermanaknaan secara komprehensif dalam struktur kognitif.

Disisi lain Ausubel (dalam Uno, 2006 : 12) menyebutkan bahwa seseorang akan belajar dengan baik jika yang disebut dengan pengatur kemajuan (*Advance Organizers*) didefinisikan serta dipresentasikan dengan tepat dan baik kepada seseorang. Pengatur kemajuan adalah konsep atau informasi umum yang mencakup secara keseluruhan terhadap bahan atau materi ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami. Teori makna atau kognitif secara umum berpendapat sesuatu apabila melewati proses belajar dan dapat diterima pada tataran struktur kognitif seseorang, dan diolah sedemikian rupa sekaligus dipahami maka akan memiliki kebermanaknaan logis. Selanjutnya akan dapat dipastikan akan bermakna pada struktur sosial dengan realitas yang ada. Ritual *Tindak Nayu* merupakan realitas sosial yang perlu dipahami secara menyeluruh oleh setiap orang yang beragama Hindu Kaharingan pada khususnya dan masyarakat umum yang masih mempercayai bahwa ritual *Tindak Nayu* tersebut memiliki nilai-nilai kesakralan.

Teori kognitif menyebutkan bahwa peran seseorang yang menjadi anutan akan menentukan terhadap karakter individu apabila dihargai, dan bentuk penyajian yang

bervariasi pada pola stuktur kegiatan yang dilaksanakan. Teori Makna digunakan untuk menjawab permasalahan nomor dua yakni bagaimana makna teologis dalam ritual *Tindak Nayu* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

2.3.2 Teori Simbol Coulson

Menurut Coulson (dalam Titib, 2003: 2) menyatakan bahwa kata 'simbol' mengandung arti untuk sesuatu atau juga menggambarkan sesuatu, khususnya untuk menggambarkan sesuatu yang immaterial, abstrak, suatu ide, kualitas, tanda-tanda suatu obyek, proses dan lainnya. Sedangkan menurut Ardhendu Sekhar Gosh (dalam Titib, 2003: 36) menyatakan bahwa kata 'simbol' yang berarti tanda dan dengan tanda tersebut seseorang atau individu mengetahui atau mengambil suatu kesimpulan tentang sesuatu. Maka dengan demikian simbol akan bermakna untuk menunjukkan, menampilkan atau menarik kembali sesuatu dengan analogi kepemilikan dengan mengasosiasikan ke dalam fakta atau pikiran.

Sebab kecerdasan umat manusia dimulai dengan konsep, puncak aktivitas mental, proses konsep yang berakhir pada ekspresi simbolis. Ini berarti bahwa sistem simbolis menempatkan kedudukan yang paling tertinggi, bagi individu untuk mengambil keputusan atau analisis terhadap sesuatu hal. Kecerdasan umat manusia akan timpang apabila tidak dibarengi dengan pengetahuan dan pemahaman beragama yang matang, karena akan melahirkan keputusan yang menyimpang. Selanjutnya menurut Swami Vivekananda dalam (dalam Titib, 2003: 4) menguraikan tentang *Bhakti Yoga*, menyatakan bahwa simbol-simbol sangat diperlukan bagi umat manusia sebab untuk menuju ke luar intelek perlu dibuktikan kebenaran ajaran agama melalui persepsi langsung. Sedangkan menurut Mircea Eliada yang dikutip oleh Titib dalam tulisannya

tentang Kunci-Kunci metodologis dalam Studi Simbolisme Keagamaan, menyatakan bahwa 'kunci utama untuk memahami simbol-simbol keagamaan adalah bagaimana agar dunia berbicara atau mengungkapkan diri melalui simbol-simbol dan bukan dalam bahasa utilitarian atau objektif'.

Simbol bukan sekedar cerminan realitas objektif, tetapi mengungkapkan sesuatu yang lebih pokok dan lebih mendasar. Karena tidak semua umat manusia paham terhadap etika dan filsafat keagamaan. Simbol keagamaan mampu mengungkapkan suatu modalitas dari yang nyata dalam mengilustrasikan bagaimana sebuah simbol mampu mengungkapkan kenyataan yang tak terjangkau oleh pengalaman manusia.

Selanjutnya menurut Triguna (2000: 36) simbol yang berhubungan dengan hirarki vertikal-transenden menyebabkan simbol konstruktif merupakan simbol yang paling hakiki. Simbol ekspresi atau simbol untuk mengungkapkan perasaan berada pada posisi pinggiran dalam struktur simbol, artinya struktur simbol itu membawa konsekuensi yaitu perubahan pada simbol ekspresi tidak dengan sendirinya diikuti oleh simbol konstruktif. Sebaliknya perubahan-perubahan simbol konstruktif dapat diprediksi akan terjadi penafsiran kembali pada simbol moral, kognitif dan simbol ekspresi. Hubungan yang memperlihatkan pola simbertik memungkinkan ditarik suatu asumsi bahwa jumlah simbol konstruktif lebih sedikit dari pada simbol lainnya. Walaupun jumlahnya sedikit, simbol konstruktif merupakan pedoman pokok sehingga simbol ini merupakan sumber sekaligus tatanan bagi simbol lainnya.

Penggunaan simbol sebagai sarana atau tanda sangat bermanfaat di dalam menumbuhkan rasa bhakti, dan melakukan hubungan dengan Tuhan. Hubungan tersebut bisa dilaksanakan secara kelompok atau perorangan karena menyangkut perasaan dalam diri pribadi umat. Begitu juga halnya dengan penggunaan simbol dalam pelaksanaan

ritual keagamaan yang bersifat sakral, juga merupakan bentuk dari ungkapan rasa bhakti yang tulus atau *yajna*.

Teori simbol yang utama dipakai dalam penelitian ini adalah teori simbol yang dikemukakan oleh Coulson (dalam Titib, 2003: 2). Berdasarkan pengertian simbol tersebut, maka penelitian ini akan membicarakan bagaimana bentuk simbol-simbol yang digunakan umat Hindu Kaharingan dalam melaksanakan ritual *Wara-Nyalimbat* dimaksud, agar dapat di pahami dan di mengerti sehingga dapat meningkatkan *sraddha* dan bhakti umat itu sendiri. Sebab simbol akan mengungkapkan realitas atau fakta yang tersembunyi, serta memudahkan pengertian dan pemahaman terhadap bentuk simbolis kepada generasi muda.

Teori simbol digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan ketiga dalam rumusan masalah, yaitu simbolisasi apa yang tersirat dari penggunaan Mandau dalam ritual *Tindak Nayu*.

2.3.3 Teori Relegi Robertson

Teori Robertson dalam bukunya yang berjudul *Lectures on Religion of the Semites* (1889), menyebutkan bahwa ritual keagamaan yang biasanya dilaksanakan oleh banyak masyarakat yang beragama memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas di masyarakat itu sendiri. Para pemeluk agama atau kaum relegius memiliki kewajiban-kewajiban dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan yang dianutnya dengan serius, namun ada juga sebagian umat yang melaksanakan ritus-ritus dimaksud dengan setengah hati. Motivasi kaum relegius melaksanakan ritus-ritus keagamaan dimaksud tidak sebatas pada dasar kepercayaan mereka pada keberadaan Tuhan, namun juga sebagai suatu kewajiban sosial. Teori Robertson berikutnya adalah mengenai ritus bersaji atau ritual menggunakan sesajen-sesajen. Ritual dimana manusia melakukan

persembahan berupa binatang sangat lazim dilakukan. Persembahan binatang, terutama darahnya, oleh Robertson dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solideritas terhadap Dewa. Lahirnya masyarakat relegius didasari oleh banyak factor, diantaranya factor dimaksud adalah:

1. Manusia mulai sadar adanya berbagai gejala yang terjadi dalam kehidupannya dan tidak dapat dijelaskan oleh akal manusia itu sendiri.
2. Manusia menerima sebuah perintah dari Tuhan-nya sebagai suatu jalan keselamatan.
3. Manusia mulai sadar untuk mengetahui perjalanan roh setelah ragawi mengalami kematian.
4. Adanya keinginan manusia mendapatkan solusi alternatif dalam mengatasi kesulita-kesulitan hidup.

Diharapkan dari penggunaan teori relegi Robertson tersebut diatas dapat memberikan argumen bagaimana proses pelaksanaan ritual *Tindak Nanyu* tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus secara turun temurun dari sejak dahulu kala hingga sekarang ini, serta menemukan bagaimana persepsi masyarakat Dayak dalam menggunakan Mandau pada pelaksanaan sebuah ritual keagamaan seperti pada permasalahan nomor satu pada rumusan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam rangka mempermudah melaksanakan penelitian tentang Eksistensi Mandau (senjata tradisional Dayak) dalam Ritual Tindak Nayu di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Barito Selatan dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Cara dan metode tersebut selanjutnya dijelaskan sebagai berikut ini:

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan dari bulan Oktober sampai dengan November 2021 dengan tiga kali atau tiga tahap berangkat ke lokasi penelitian. Sedangkan lokasi pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Dipilih lokasi ini dikarenakan di wilayah ini merupakan salah satu komunitas Hindu yang sering melaksanakan ritual *Tindak Nayu*.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dari penelitian ini adalah data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Yang termasuk data primer adalah data asli diperoleh dari para nara sumber dan juga data dari sumber tertulis yang utama. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang terkait dengan keberadaan Mandau sebagai senjata tradisional dan sebagai sarana atau peralatan utama sebuah ritual. Selanjutnya terkait dengan sumber data adalah bersumber dari para rohaniawan Hindu, tokoh agama, *figure*, *tetua*, sesepuh, tokoh masyarakat, dan sumber lainnya untuk mendukung deskripsi dari penelitian ini.

3.3 Metode Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, maka ditentukan secara acak (*random sampling*) dan ditentukan pula secara *snow ball sampling* yakni memilih para nara sumber

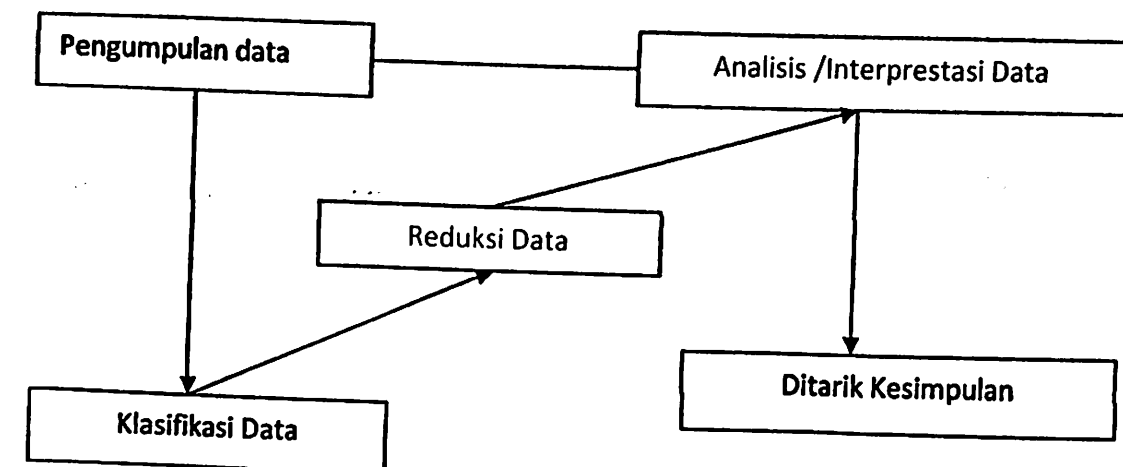
(*informan*) sesuai dengan pola informasi yang diperoleh secara bergelinding dari nara sumber yang satunya ke nara sumber yang lainnya, yang memiliki wawasan dan pemahaman tentang ritual Mandau dan ritual *Tindak Nayu*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terkait dengan data penelitian mengenai keberadaan Mandau dan ritual *Tindak Nayu* ini mengguna beberapa metode pengumpulan data, seperti: metode wawancara atau *interview* dengan para nara sumber, metode 'kepuustakaan' yakni dengan membaca beberapa pustaka yang atau hasil penelitian sebelumnya tentang ritual yang terkait ritual *Tindak Nayu* pada umumnya, yang diperoleh dari berbagai buku hasil penelitian, dan juga dengan metode 'dokumentasi' yakni dengan berdasarkan pada beberapa dokumen yang ditemukan, dibaca, diperoleh pada saat penelitian. Semua metode pengumpulan data tersebut diterapkan guna mendapatkan kualitas penelitian yang diharapkan.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data yang diharapkan dapat memberikan data yang benar-benar valid. Semua data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian di lapangan yang berlokasi di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan, selanjutnya direduksi, dianalisa atau ditafsir, ditarik sebuah kesimpulan, kemudian dipaparkan dengan analisa deskriptif kualitatif. Mengingat jenis penelitian ini adalah tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Rangkaian analisis data dimaksud dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut:



Setelah data mentah berupa hasil dari pencatatan, wawancara dan atau dokumentasi maka selanjutnya dilakukan pengumpulan data. Data-data yang terkumpul tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jenis dan permasalahannya. Selanjutnya dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah suatu proses memilih, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data dari data mentah atau kasar menjadi data halus atau terstruktur. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dan menelusuri masalah dan membuat satuan-satuan data dengan masalah yang dikaji. Satuan-satuan tersebut selanjutnya diberikan kode untuk memudahkan pemaparan data. Reduksi data merupakan tindak lanjut pemrosesan data setelah data diklasifikasikan.

Analisis data dilakukan setelah klasifikasi dan reduksi data selesai. Data-data yang telah diklasifikasi dan direduksi selanjutnya dianalisis atau ditafsirkan dengan mengacu pada masing-masing teori yang telah ditentukan pada bab II. Setelah analisis selesai dilakukan, maka selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan dan dipaparkan dengan narasi deskriptif kualitatif. Lebih terperinci analisis data dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menerepkan pendekatan simbol melalui penggunaan teori simbol yang telah dtetapkan. Data yang diperoleh dicari bentuk simboliknya kemudian dari simbol-

simbol tersebut diterjemahkan kedalam makna teologi yang mendalam. Asumsinya bahwa ritual penggunaan Mandau dalam pelaksanaan ritual *Tindak Nayu* yang dilaksanakan di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan memiliki makna simbolik-teologis yang kemudian menjadi dasar *sraddha* dan *bhakti* umat, sehingga pelaksanaan ritual tersebut tetap dipertahankan dari generasi-ke generasi dari sejak jaman dahulu kala. Pemaknaan terus dilakukan secara berulang-ulang melalui pemaparan prosesi dan penggunaan simbol-simbol dalam sarana ritual yakni Mandau sampai pada akhirnya ditemukan sebuah makna teologis yang sangat hakiki.

2. Melakukan pendekatan proses yang telah diperoleh melalui penggunaan teori *relegi* dalam pelaksanaan ritual *Tindak Nayu* sebagai ritual yang sering dilakukan dalam berbagai ritual umat Hindu Kaharingan dimaksud. Dipahami memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam rutinitas kehidupan umat dalam kesehari-hariannya.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Jumlah Penduduk Desa Kalahien

Desa Kalahien masuk ke dalam wilayah Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Selatan dibentuk pada tanggal 21 September 1959 berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan Tengah (lembaran Negara RI Tahun 1959 Nomor 27, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 1820). Setelah berjalan 42 tahun maka berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2002, Kabupaten Barito Selatan dimekarkan menjadi Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Timur. Sebelum pemekaran Barito Selatan terdiri dari 12 kecamatan dengan luas wilayah 12.664Km². Setelah pemekaran tinggal 6 kecamatan dengan luas wilayah 8.830Km². Keenam kecamatan tersebut adalah:

1. Jenamas dengan luas wilayah 708 (Km²) 08,02% dari luas kabupaten Barito Selatan.
2. Dusun Hilir dengan luas 2.065 (Km²) 23,39% dari Kabupaten Barito Selatan.
3. Karau Kuala dengan luas wilayah 1.099 (Km²) 12,45% dari luas Kabupaten Barito Selatan.
4. Dusun Selatan dengan luas wilayah 1.829 (Km²) 20,71% dari luas Kabupaten Barito Selatan.
5. Dusun Utara dengan luas wilayah 1.196 (Km²) 13,54 % dari luas Kabupaten Barito Selatan.

6. Gunung Binyang Awai dengan luas wilayah 1.933 (Km²) 21,89% dari luas wilayah Kabupaten Barito Selatan.

Tata letak geografis Kabupaten Barito Selatan adalah terletak pada posisi membujur atau memanjang sungai Barito dengan letak astronomis 1° 20' Lintang Utara – 2° 35' Lintang Selatan dan 114° – 115° Bujur Timur. Perbatasan Kabupaten Barito Selatan adalah:

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Barito Utara.
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Barito Timur.
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Provinsi Kalimantan Selatan).
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Kapuas.

Dari luas Kabupaten Barito Selatan yang 8.830 Km², sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0 sampai 38 meter di atas permukaan laut. Daerah yang memiliki dataran tinggi sampai berbukit hanyalah sebagian kecamatan Gunung Bintang Awai sebelah Selatan dan Timur. Dengan demikian maka wilayah Kabupaten Barito Selatan adalah hutan hujan tropis dataran rendah (377.395 hektar), hutan rawa (271.550 hektar), sungai dan danau (44.623 hektar) serta penggunaan lainnya (189.432 hektar), dengan jenis tanahnya adalah tanah organol dan alluvial, dimana tingkat kesuburannya sedang. Topografi wilayah yang bercirikan dataran rendah dan rawa meliputi seluruh tepian sungai Barito, sementara bagian hilir merupakan daerah rawa pasang surut. Sebagian besar ketinggian daratan antara 0 – 38 M di atas permukaan laut. Sedangkan wilayah antara 39 – 55 M di atas permukaan laut yang merupakan plateau hanya sebagian kecil dari Kabupaten Barito Selatan.

Menurut Dr. A.H. Schmit dan Ir. J.H.A. Ferguson dalam Verhan Delingen Nomor 42 dari Jawatan Meteorologi dan Geofisika, iklim Kalimantan masuk tipe A dan sebagian tipe B. Tipe A adalah iklim suatu daerah yang dalam setahun ada 12 bulan

penghujan yang bulan hujannya lebih dari 100 mm. Sedangkan tipe B adalah daerah yang iklimnya memiliki 10-11 bulan penghujan dan memiliki 1-2 bulan kemarau. Sedangkan menurut Dr. Mohr, iklim Kalimantan termasuk tipe I dan IA. Tipe I adalah iklim dimana daerah itu tidak memiliki musim kemarau sedangkan IA memiliki 1-2 bulan kemarau. Karena itu Kalimantan sebagai daerah dengan iklim tipe A dan B menurut Dr. Schmit dan Ir. J.H.A Ferguson atau tipe I dan IA menurut Dr. Mohr adalah daerah yang kaya dengan hutan hujan tropis khatulistiwa yang sangat lebat. Iklim Kabupaten Barito Selatan adalah tropis dan lembab, dengan temperatur siang hari antara 26 – 33° C, malam hari antara 14 – 20° C. Suhu rata-rata minimum 29° C dan maksimum 36° C. Curah hujan bulan Oktober – Maret rata-rata 2.000 – 3.000 mm per tahun dan rata-rata bulanan antara 175 – 490 mm. Kabupaten Barito Selatan dengan luas wilayah 8.830 Km², memiliki jumlah penduduk pada akhir tahun 2008 sebanyak 127.254 jiwa. Berikut perincian penduduk berdasarkan data” Barito Selatan Dalam Angka 2019”:

- Jenamas Laki-Laki 5.484 (Jiwa) Perempuan 5.395 (Jiwa) Jumlah Seluruh Jiwa 10.879 (Jiwa)
- Dusun Hilir Laki-Laki 8.671 (Jiwa) Perempuan 8.305 (Jiwa) Jumlah Seluruh Jiwa 16.976 (Jiwa)
- Karau Kuala Laki-Laki 8.500 (Jiwa) Perempuan 8.376 (Jiwa) Jumlah Seluruh Jiwa 16.876 (Jiwa)
- Dusun Selatan Laki-Laki 23.955 (Jiwa) Perempuan 23.031 (Jiwa) Jumlah Seluruh Jiwa 46.986 (Jiwa)
- Dusun Utara Laki-Laki 8.935 (Jiwa) Perempuan 8.605 (Jiwa) Jumlah Seluruh Jiwa 17.540 (Jiwa).
- Gunung Bintang Awai Laki-Laki 9.307 (Jiwa) Perempuan 8.690 (Jiwa) Jumlah Seluruh Jiwa 17.997 (Jiwa)

Sedangkan jumlah laki-laki 64.852 (Jiwa) perempuan 62.402 (Jiwa) Jumlah Seluruh Jiwa 127.254 (Jiwa). Berdasarkan komposisi tersebut maka penduduk Barito Selatan terdiri 51 % laki-laki (64.852 orang) dan 49 % perempuan (62.402 orang), dengan sex ratio 104 orang laki-laki untuk 100 orang perempuan. Dari perbandingan luas daerah yang dimiliki dengan jumlah penduduk yang menghuni maka tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Barito Selatan adalah 14 jiwa per Km². Adapun tingkat kepadatan penduduk pada masing-masing Kecamatan adalah:

- Jenamas Jumlah Penduduk 10.879 (Jiwa) Luas Wilayah 708 (Km²) 15,4 (Jiwa/Km²)
- Dusun Hilir Jumlah Penduduk 16.976 (Jiwa) Luas Wilayah 2.065 (Km²) 8,2 (Jiwa/Km²)
- Karau Kuala Jumlah Penduduk 16.876 (Jiwa) Luas Wilayah 1.099 (Km²) 15,4 (Jiwa/Km²)
- Dusun Selatan Jumlah Penduduk 46.986 (Jiwa) Luas Wilayah 1.829 (Km²) 25,7 (Jiwa/Km²).
- Dusun Utara Jumlah Penduduk 17.540 (Jiwa) Luas Wilayah 1.196 (Km²) 14,7 (Jiwa/Km²).
- Gunung Bintang Awai Jumlah Penduduk 17.997 (Jiwa) Luas Wilayah 1.933 (Km²) 9,3 (Jiwa/Km²)

Total Jumlah Penduduk 127.254 (Jiwa) Luas Wilayah 8.830 (Km²) 14,4 (Jiwa/Km²). Sedangkan data penduduk Kabupaten Barito Selatan Tahun 2020 berdasarkan agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dianut masyarakat Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat seperti dalam table berikut ini:

No	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	85.861
2.	Kristen Protestan	26.112
3.	Katolik	8.977
4.	Hindu/Hindu Kaharingan	5.755
5.	Buddha	216
6	Lain-lain	333

Pertumbuhan riil perekonomian Kabupaten Barito Selatan mengalami peningkatan positif sepanjang tahun 2015-2019. Tahun 2018, PDRB Barito Selatan mengalami pertumbuhan 0,57 %, tahun 2002 meningkat menjadi 1,36 %, tahun 2019 menjadi 2,83%, tahun 2020 menjadi 3,79%, maka dalam tahun 2021 diperkirakan menjadi 5,07%. Secara garis besar, kehidupan ekonomi kerakyatan masyarakat Kabupaten Barito Selatan adalah pertanian, menyerap 69,91 % tenaga kerja, sektor jasa 9,80 % dan perdagangan 9,09 %. Selama kurun waktu 2015-2019, terjadi perkembangan rata-rata luas tanaman padi sawah 30,27%, pertumbuhan peternakan budidaya 14,36%, pertumbuhan produksi daging rata-rata 10,38% dan produksi perikanan tumbuh 7,4%. Dengan demikian maka mayoritas masyarakat kabupaten Barito Selatan mengandalkan hidupnya sebagai petani, peladang, peternak maupun nelayan.

Kecamatan Dusun Selatan yang dipimpin oleh Camat Mario AAN mempunyai jumlah penduduk 46.986 (Jiwa) Luas Wilayah 1.829 (Km²) 25,7 (Jiwa/Km²). Ibukota kecamatan ada di Kota Buntok, jarak ibukota kecamatan dengan ibukota kabupaten kurang lebih 25 km. Kecamatan Dusun Selatan memiliki 24 desa dan 3 kelurahan yakni: Desa Baru, Danau Ganting, Danau Masura, Danau Sadar, Dangka, Kalahien, Lembeng, Mabuan, Madara, Mangaris, Muara Ripung, Muara Talang, Murung Paken, Pamait,

Pamangka, Pararak, Penda Asam, Sababilah, Sanggu, Tanjung Jawa, Telang Andrau, Teluk Mampun, Teluk Telaga, Tetei Lanan. Sedang tiga kelurahan adalah Kelurahan Buntok, Kelurahan Hilir Sper, dan Kelurahan Jelapat. Sedangkan Desa Kalahien memiliki luas 175,00 km² dengan jumlah penduduk 2.337 jiwa. Ditempuh selama kurang lebih 30 jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor dari kota Buntok. Mayoritas masyarakat yang beragama Islam dan kemudian di nomor urut dua agama Kristen Protestan, sementara jumlah penganut agama Hindu Kaharingan menduduki urutan nomor tiga (55 KK). (Sumber: Badan Statisti Kabupaten Barito Selatan Tahun 2021)

4.1.2 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Desa Kalahien, menurut bapak Andaya (Ketua MK-AHK Desa Kalahien), cenderung mengikuti sistem kekerabatan garis keturunan ibu hal ini lazim ditemukan dalam sistem kekerabatan masyarakat suku Dayak di seluruh wilayah pulau Kalimantan. Hal itu salah satunya dapat dilihat dari pelaksanaan upacara perkawinan misalnya. Setiap pelaksanaan perkawinan biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Demikian juga apabila kedua mempelai telah melaksanakan perkawinan apabila belum memiliki rumah sendiri, kedua mempelai biasanya tinggal di rumah pihak perempuan. Oleh karena itu juga jangan heran apabila ketika melaksanakan ritual *Wara* misalnya, pelaksana ritual biasanya mengutamakan melaksanakan ritual *Wara* terhadap arwah dari garis keturunan ibu nya terlebih dahulu, baru kemudian terhadap garis keturunan ayahnya (wawancara 15 Oktober 2021).

4.2 Persepsi Masyarakat Dayak Terhadap Keberadaan Mandau

Kompas.com menyebutkan bahwa Museum Provinsi Kalimantan Tengah yang beralamat di Jalan Cilik Riwut, Palangka Raya, menyimpan benda pusaka berupa mandau berukuran panjang satu setengah meter dan bernilai magis. "Selain bentuknya yang besar,

senjata tradisional Suku Dayak Pedalaman Kalteng itu, juga bernilai magis," kata kepala Bidang Pelayanan Museum setempat, Bakri Y Saloh, S.H, Kamis. Bukan hanya bentuknya yang unik tetapi usia senjata yang berasal dari Suku Dayak di Kabupaten Kapuas tersebut sekitar 400 tahun. "Karena terlalu tua maka bentuk besi mandau itupun tidak mengkilat seperti benda tajam kebanyakan, tetapi justru sudah karatan seperti kebanyakan besi tua lainnya," katanya.

Mandau yang memiliki gagang (pegangan tangan) terbuat tanduk menjangan (rusa) tersebut selalu menjadi perhatian pengunjung dibandingkan sekitar 5.000 jenis koleksi lainnya di museum yang dibangun di atas lahan lima hektare itu. Selain mandau, ada juga koleksi senjata suku Dayak lainnya berupa sumpit, telabang, kemudian benda rumah tangga, seperti keramik, patung, dan benda lainnya. "Biasanya pengunjung, khususnya dari kalangan turis manca negara sangat tertarik dengan benda pusaka tersebut, banyak hal selalu ditanyakan mereka berkaitan dengan keberadaan mandau tersebut," kata Bakri Y Saloh. Para wisatawan selain begitu seksama mencermati mandau tersebut juga selalu membidik-bidikan kamera ke arah benda tersebut. Kalangan turis manca negara ke Kaltang memang selalu menyempatkan berkunjung ke museum yang menyimpan sebagian besar peralatan dan benda bernilai sejarah bagi masyarakat Dayak Kalteng ini.

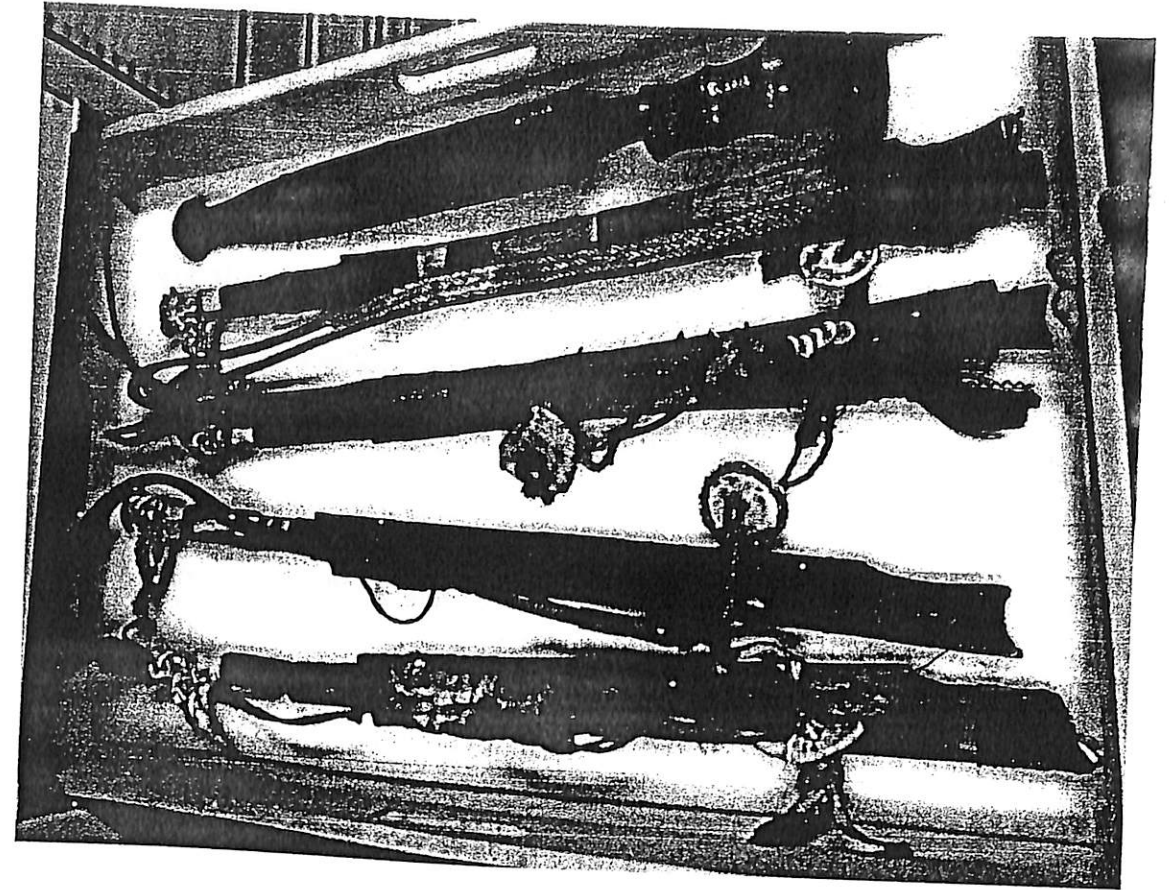
Turis asing itu kebanyakan dari Eropa, seperti dari Inggris, Prancis, dan Belanda serta dari Asia, seperti Jepang dan Korea. Keunikan mandau ini, pada gagangnya terdapat seni ukiran kawit kalahai yang menggambarkan kehidupan flora dan fauna khas Kalteng. Dari ukiran khas itulah yang membedakan mandau dari Kalteng dengan mandau dari suku Dayak, dan suku lainnya di Pulau Kalimantan. Ia sendiri tidak tahu persis siapa pemilik awal mandau besar tersebut, karena mandau ini juga disebutkan bernilai magis sebagai alat untuk meramal (menenung) bagi kalangan suku Dayak. Melalui benda

pusaka ini biasanya kalangan tetua adat bisa meramalkan nasib baik atau nasib jelek seseorang. Tapi bukan mandau besar ini saja biasanya digunakan masyarakat Dayak untuk menenung, juga mandau-mandau tua lainnya yang masih disimpan di kalangan masyarakat Dayak Pedalaman di kepulauan terbesar tanah air ini. Yang menjadi pertanyaan, tambah Bakri Y Saloh, yaitu bentuk tubuh pemilik asal mandau itu, jika melihat mandau itu begitu besar kemungkinan pemakainya adalah bertubuh besar. "Tetapi orang Dayak dulu memiliki kedadagdayaan, sehingga siapa tahu walau orangnya kecil tetapi dengan kemampuan besar mampu menggunakan benda besar seperti itu," tambahnya.

Lebih lanjut disebutkan dalam KOMPAS.com kekayaan tidak ternilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia salah satunya adalah kepemilikan terdapa ragam senjata tradisional yang berbeda-beda. Satu di antara yang melegenda ialah mandau milik Suku Dayak. Mandau terbuat dari batu yang dibuat tajam. Meski demikian, popularitasnya mengalahkan jenis pisau lainnya. Mandau berasal dari bahasa Dayak Kalimantan Tengah, yaitu asal kata "Man" dari singkatan kata "kuman" yang berarti "makan" dan "do" yaitu singkatan dari kata "dohong" yakni pisau belati khas Kalimantan Tengah. Jadi secara harfiah mandau atau mando berarti "makan dohong". Maksudnya, popularitas mandau mengalahkan dohong. Benar saja, saat ini mandau bukan hanya dikenal terbatas di Dayak saja, melainkan juga Indonesia atau bahkan dunia. Sekilas, mandau terlihat bak pedang tradisional pada umumnya. Namun, mandau biasanya dibuat dengan pola etnik yang kental. Hiasannya detil, mulai dari pegangan, sarung, hingga bilah. Meski sekilas tampak terbuat dari besi, nyatanya mandau dibuat dari batu khusus berjenis mantikei. Batu ini punya unsur besi yang dominan. Dengan bahan itu, mandau yang dibuat akan menjadi sangat keras dan kuat. Akan tetapi saat dibentuk atau proses pembuatan tetaplah lunak. Meski demikian, seiring perkembangan, mandau saat ini lebih banyak yang diproduksi

dengan bahan besi. Hanya mandau asli dan tua saja yang masih menggunakan bahan mantikei. Detil bentuk Mandau juga ada fungsinya. Misalnya, hiasan pada badan Mandau untuk mengusir binatang buas. Lubang-lubang di bilahnya juga punya makna khusus lain. Secara keseluruhan, mandau merupakan simbol persaudaraan, simbol kesatria, simbol penjaga, tanggung jawab dan kedewasaan.

Bagi Suku Dayak, keberadaan Mandau tak tergantikan oleh yang lain. Benda ini harus ada dan penting. Tak hanya sebagai kebanggaan, mandau juga dipakai Suku Dayak untuk berjuang. Pada zaman penjajahan dulu, Mandau dipakai untuk mengusir Belanda yang ingin menguasai Kalimantan. Konon, Belanda sampai lari terbirit-birit ketika melawan orang-orang Dayak. Akibatnya, Kalimantan sempat menjadi daerah yang paling susah ditaklukkan. Bahkan Belanda menjadi inisiator perdamaian yang terjadi di Tumbang Anoi juga dikarenakan Belanda sudah kewalahan menghadapi orang Dayak. Hal menarik lainnya dari sebilah mandau adalah unsur magis yang terkandung di dalamnya. Konon katanya ada suatu kondisi dimana seorang Suku Dayak punya kekuatan khusus yang dapat membuat mandaunya terbang sendiri untuk memenggal kepala musuh. Kepercayaan masyarakat dulu, Mandau yang telah keluar dari sarungnya pantang kembali sebelum memenggal kepala musuh. Oleh karenanya, ilmu ini tak boleh sembarangan dipraktikkan dan atau dipertontonkan kepada khalayak (KOMPAS.com 24/Apr/2019. 15:59 WIB).



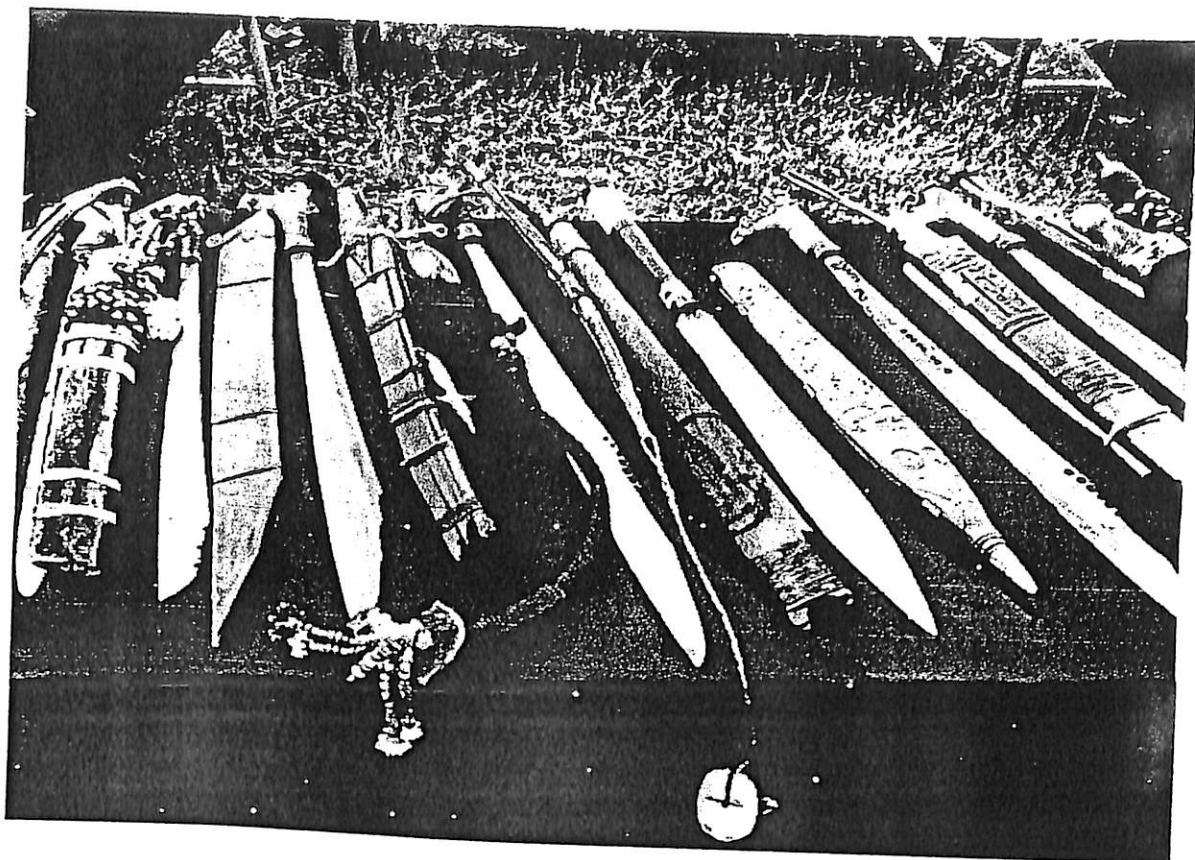
(Foto Dokumen: Tiwi Etika)

Menurut Andaya bahwa benda-benda pusaka suku Dayak ini merupakan bentuk nilai yang tertuang dari filsafat hidup suku Dayak itu sendiri. "Mulai dari ukirannya, bentuknya, cara memilih bahan, itu ada filsafat nilai hidupnya. Suku dayak itu tidak mengenal tulisan, dia menuangkannya dalam bentuk karya seni, untuk mengetahui nilai falsafah hidupnya," jelasnya. Ketika mandau menjadi senjata termuda suku Dayak, Duhung adalah senjata tertua dari suku Dayak. "Ganggangnya terbuat dari gading gajah. Sedangkan di Kalimantan saat ini sudah susah menemukan gajah. Berarti kemungkinan saat dulu, gajah masih banyak di Kalimantan," terangnya "Kita juga ada taring harimau. Hari ini, kalau kita cari harimau Kalimantan, sudah tidak ada, tapi kita punya peninggalan taring harimau Kalimantan, yang bahkan taringnya lebih besar dari taring harimau Sumatera," tambahnya. Ia mengungkapkan, untuk perawatan dari benda-benda pusaka inipun, dirawat dengan khusus. "Setiap benda atau senjata beda perawatannya. Kita selalu

rawat. Kalau misalnya senjata, kita punya minyak khusus untuk mengoleskannya, supaya tidak berkarat," ungkapnya (wawancara tanggal 25 Oktober 2021).

Mandau merupakan salah satu karya khas budaya masyarakat Dayak, Kalimantan. Seperti halnya keris di Jawa, mandau juga memiliki karakteristik tersendiri serta nilai estetika dan simbol-simbol yang melekat dengan masyarakat dayak. Bagi masyarakat dayak, Kalimantan, Mandau bukan saja senjata tajam yang di manfaatkan untuk melindungi diri dari serangan lawan atau musuh. Lebih dari pada itu, mandau mengandung makna simbolis yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dayak. Maka, tak mengherankan masyarakat dayak selalu membawa senjata tersebut kemana pun mereka bepergian.

Mandau yang mengakar dari seni budaya peradaban tempa logam masyarakat dayak membentuk identitas adat sakral masyarakat dayak. Berbagai makna filosofis tersemat bagi mandau. Maka hanya sebagai benda wajib dalam sebuah upacara adat, mandau mengandung nilai sosial yang mendarah daging dalam tradisi suku dayak. Mandau merupakan simbol persaudaraan, Simbol kesatria, simbol penjaga, tanggungjawab dan kedewasaan. Keberadaan mandau seperti sebuah keharusan dan sangat penting bagi masyarakat dayak, baik dalam upacara adat kelahiran, kematian, pengadilan, maupun penyembuhan. Sayangnya, Seiring waktu berjalan benda khas ini mengalami reduksi nilai-nilai simbolis yang cenderung hanya menjadi sekadar senjata tajam yang digunakan untuk keperluan rumah tangga dan hiasan rumah. Tak banyak anak muda suku dayak yang menaruh perhatian penuh untuk menggali khazanah warisan nenek moyang yang satu ini. Sehingga, warisan budaya yang menggambarkan ketinggian peradaban masa itu perlahan mulai luntur digerus zaman.



(Foto Dokumen: Cakra Wirawan)

BORNEONEWS, Palangka Raya - Mandau yang merupakan salah satu senjata tradisional yang juga menjadi ikon dari masyarakat Dayak ternyata memiliki arti tersendiri. Pelestari pusaka dayak Sobat Dewel Sinarbulung mengatakan, Mandau tidak hanya sebagai sebuah senjata yang digunakan untuk berperang. Namun keberadaan mandau sendiri memiliki arti lebih dari itu. Ia menjelaskan jika Mandau memiliki arti sebagai sebuah simbol persaudaraan. Selain itu juga sebagai simbol kesatria, sebagai simbol penjaga, kedewasaan, dan juga tanggung jawab. "Keberadaan mandau seperti sebuah keharusan dan sangat penting bagi masyarakat Dayak. Mandau merupakan simbol persaudaraan, simbol kesatria, penjaga, tanggung jawab dan kedewasaan," ujarnya, Jumat, 10 Januari 2020. Sobat Sinarbulung juga menerangkan terkait dengan senjata mandau merupakan generasi paling terakhir atau bungsu dari suku Dayak dan juga

senjata yang paling efektif digunakan pada saat berperang pada zaman dahulu (Agus Priyono, 11 Januari 2020-00.40 WIB).

Menanggapi pro dan kontra tentang keberadaan mandau, yang selalu dibawa ke tempat umum sebagai salah satu senjata tradisional di pulau Borneo. Sering terdengar bahwa Dayak mau perang, Dayak bar-bar. Tindakan kriminal dan lain-lain, ketika melihat orang Dayak membawa Mandau ke tempat-tempat umum. Tidak etis kalau kita terlalu memaksakan diri melihat mandau orang Dayak hanya dari sudut pandang agama Islam, yang lahir dari kebudayaan Arab, atau dari sudut pandang agama Kristen yang lahir dari kebudayaan Yahudi. Lihatlah mandau dari sudut pandang religi Dayak yang lahir dari kebudayaan Dayak. Demikian ungkapan dari sekretaris Jenderal Dayak International Organization, Dr Yulius Yohanes, M.Si. Beliau juga mengatakan, bahwa keberadaan mandau harus dilihat dari sudut pandang kebudayaan Dayak dari dalam. Secara jujur dan bermartabat. Jika mandau dilihat dari sudut pandang kebudayaan luar, dan sama sekali tidak mau menyelami fungsi mandau di dalam religi Dayak yang lahir dari kebudayaan suku Dayak, maka bisa saja dikemudian hari diklaim melanggar hukum. Sebagai contoh saja, jika dikebudayaan Jepang ada benda mati dan benda hidup yang menyertai kehidupan manusia. Misalnya saja samurai/pedang merupakan benda yang dihormati. Disakralkan dan hanya bisa dijelaskan dari sudut pandang agama Sinto yang lahir dari Kebudayaan Jepang. Orang Jepang yang membawa samurai ke tempat umum tidak pernah ditangkap. Sebab para aparat penegak hukum di Jepang sangat memahami kebudayaan Jepang yang melahirkan agama Sinto. Sesungguhnya, mandau yang biasa dibawa oleh orang Dayak ke tempat umum bukanlah senjata tajam yang mengancam nyawa. Bukan seperti yang sering digunakan oleh para begal di wilayah perkotaan. Tidak ada maksud bagi orang Dayak untuk menyakiti, apalagi menakut-nakuti orang luar. Karna pada dasarnya, tanpa menakut-nakutipun, suku Dayak sejak dahulu

kala merupakan salah satu suku yang paling ditakuti di dunia. Mandau merupakan ciri khas dan identitas orang Dayak. Sebagai suku yang gemar berburu, berladang, membuat ukiran, dan menjelajah hutan. Mandau ibarat pakaian dan tubuh yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Dayak. Dalam bahasa Dayak Uud Danum (auh etok), mandau disebut "iso ah pang".

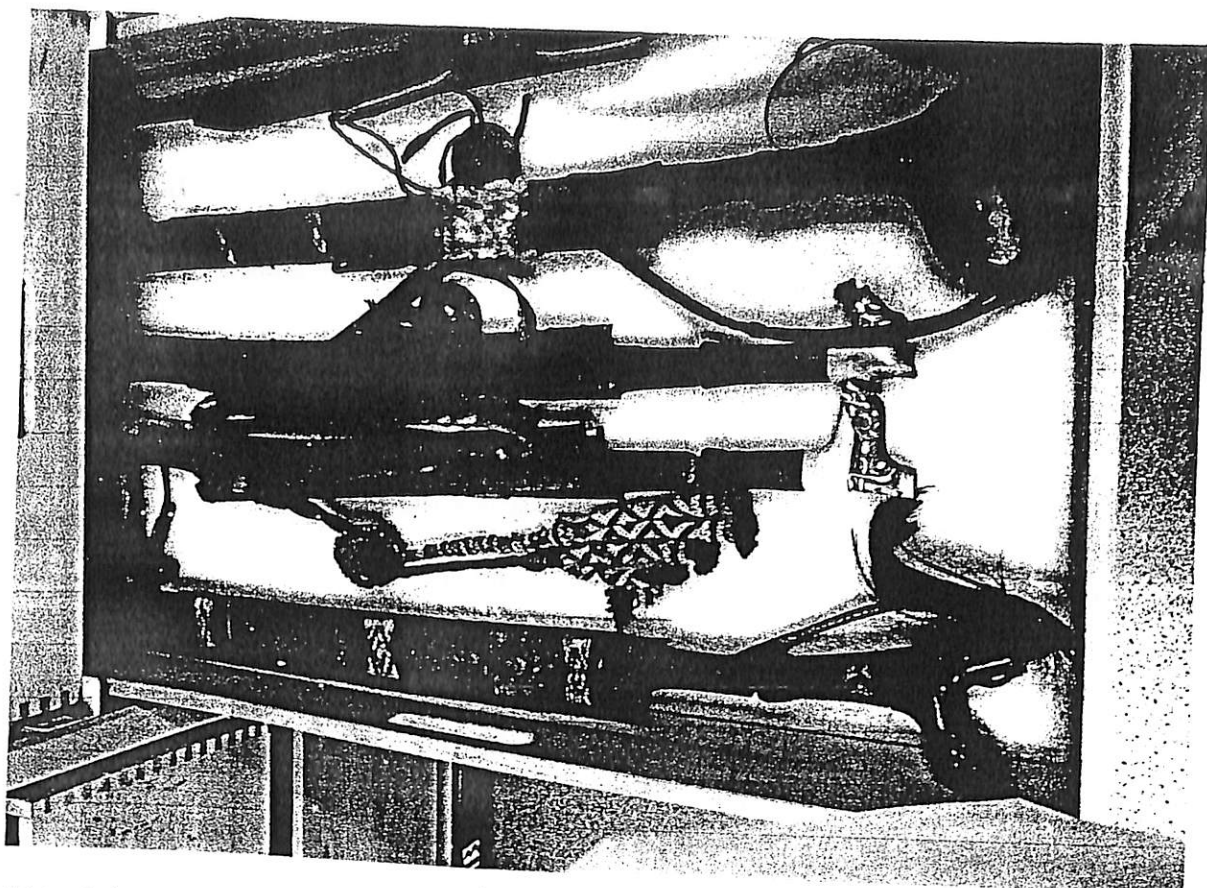
Bagi suku Dayak Uud danum, ada mandau yang sangat sakra dan tidak boleh dibawa keluar rumah. Tidak boleh dipegang apalagi dikeluarkan dari sarungnya. Mandau yang sakti dan sakral merupakan salah satu benda pusaka peninggalan sejarah nenek moyang suku Uud Danum. Mandau senantiasa dijaga dengan sebaik-baiknya. Di gantung ditempat yang tinggi di dalam ruang khusus atau disimpan pada tempat yang aman dan rahasia. Mandau/iso ah pang hanya boleh dikeluarkan dan digunakan pada saat kondisi yang sangat darurat. Mendesak, dan apabila diserang oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, dan yang berkaitan dengan peristiwa yang mengancam keselamatan nyawa banyak orang. Sedangkan bagi pemilik mandau. Ada ritual adat khusus jika hendak membawa dan mengeluarkan mandau dari sarungnya. Apabila mandau yang sakral telah dikeluarkan dari tempat persembunyiannya, maka harus ada tumbalnya. Hal ini pernah terjadi pada masa mengayau dan perang melawan penjajah Belanda dan Jepang. Tidak boleh sembarangan orang yang memakai mandau yang sakral, dan tidak semua orang yang memilikinya. Ada ahli warisnya dan syarat tertentu bagi seseorang yang menyimpan dan menjaga benda pusaka (iso ah pang). Dr Yulius Yohanes, sekretaris Jenderal Dayak International Organization mengatakan, bahwa ada mandau peninggalan pejuang kemerdekaan provinsi Kalimantan Barat. Yaitu almarhum Mayor Mohammad Alianjang yang mandanya masih disimpan oleh anak-anaknya di Pontianak. Mandau peninggalan Alianjang seringkali bicara sendiri setiap periode tertentu. Mandau Alianjang yang pandai bicara pada periode tertentu, hanya bisa dijelaskan dari sudut pandang religi Dayak yang

lahir dari kebudayaan Dayak. Alian yang merupakan tokoh pejuang kemerdekaan yang berasal dari suku Dayak Uud Danum. Keluarga besar dan kampung halamannya masih ada hingga kini di hulu sungai Uud Danum. Bagi kami suku Dayak Uud Danum, di dalam mandau yang sakral terdapat roh dan jiwa leluhur. Itulah sebabnya pada waktu perang, ketika mandau terbang bukan menebas sembarangan atau menyasar sembarangan seperti peluru nyasar.

Tetapi mandau terbang dikendalikan oleh leluhur kami suku Dayak Uud Danum. Bagi masyarakat Dayak, khususnya suku Dayak Uud Danum, mandau mengandung makna filosofis dan makna sosial. Makna filosofis yang terkandung dari mandau, yakni sebagai simbol persaudaraan, simbol kedewasaan, simbol ksatria, simbol penjaga, simbol kemerdekaan, dan tanggung jawab. Mandau juga merupakan simbol kemakmuran bagi suku Dayak Uud Danum. Motif dan ukiran yang terdapat pada mandau menunjukkan status sosial seseorang. Semakin rumit motif yang terdapat pada mandau, menunjukkan bahwa pemilik mandau tersebut adalah orang yang terpandang. Orang yang berpengaruh dan berilmu. Ukiran mandau dapat dilihat mulai dari bagian luar sarung, tangkai, ikat pingang, pemak-pernik, hingga pada bagian bilah madaunya. Bagi suku Dayak Uud Danum, mandau juga merupakan simbol kemerdekaan. Kita tidak mungkin menampik fakta sejarah, bahwa mandau Dayak telah berperan penting dalam merebut kemerdekaan Republik Indonesia. Masyarakat Kalimantan Barat pasti lebih memahami, dan selalu mengenang tentang peristiwa sejarah kelam yang terjadi di negeri ini. Akibat dari kekejaman penjajah Jepang. Tragedi tersebut dikenal dengan peristiwa "Mandor berdarah" yang terjadi pada tanggal 28 Juni 1944. Tentara Jepang membantai penduduk Indonesia yang ada di kota Pontianak dan kecamatan Mandor, Kalimantan Barat. Pembantaian yang dilakukan oleh Jepang hingga menghabiskan satu generasi yang terdiri dari semua usia. Bahkan masyarakat dipaksa untuk mengali kuburnya sendiri.

Masyarakat dan para saksi meyakini, bahwa korban jiwa yang dibantai oleh penjajah Jepang jumlahnya lebih dari 21.037 jiwa. Pembantaian ini dilatarbelakangi desas-desus yang terdengar oleh Jepang. Untuk membalas kekejaman penjajahan Jepang, masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan Barat menyatukan kekuatan. Nenek moyang dulu sering bercerita bahwa hampir semua laki-laki dari suku Dayak UUD Danum, baik pemuda maupun orangtua juga turut berperang untuk melawan penjajah. Tak lupa senjata tradisional ala Uud Danum iso ah pang/Mandau terbang juga di bawa ke medan pertempuran. Mereka menyusuri sungai-sungai dan hutan untuk bisa sampai ke TKP yang ada di Pontianak dan Mandor.

Dayak Uud Danum bersatu dengan pasukan Dayak yang lainnya, mereka bersatu untuk berperang melawan penjajah Jepang. Hingga perangpun berakhir dengan kemenangan ditangan suku Dayak. Sebagai suku Dayak, saya justru berharap suatu hari kelak akan ada monument khusus berbentuk mandau di tanah Borneo, khususnya di Kalimantan Barat. Saya terinspirasi ketika melihat bambu runcing yang menjadi ikon kota Pontianak. Karena bambu runcing merupakan salah satu senjata tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kalimantan Barat untuk berperang melawan penjajah. Mandau merupakan milik masyarakat Dayak di seluruh tanah Kalimantan (Borneo). Namun dalam hal penggunaannya, haruslah bijaksana. Jangan sampai ada diantara suku Dayak yang menodai mandau, yang merupakan lambang kehormatan dan jati diri orang Dayak. (Lisa Mardani) YTPrayeh.com Rabu, 3 Maret 2021, 05:15 WIB



(Foto Dokumen: Tiwi Etika)

4.3 Bentuk prosesi pelaksanaan ritual *Tindak Nayu (Bokas)*

Ritual *Tindak Nayu (Nanyu)* merupakan salah satu sesi atau bagian acara dalam ritual *Bokas*. *Bokas* sering dikenal dengan nama *Bokas Ego* yang merupakan upacara keramaian atau pesta sebagai ungkapan rasa suka-cita, baik yang diselenggarakan perorangan (sebuah keluarga) maupun secara masal. Penyelenggaraan *Bokas* sesungguhnya merupakan sebuah ritual pelengkap dalam berbagai ritual seperti ritual perkawinan, membayar hajat (nazar), *belian karawau*, *makan kalalungan* dan ritual *sapu ipar/mapas padi-mara* yakni ritual pembersihan setelah mengalami suatu kematian atau membersihkan desa (*mapas lewu*). Dalam pelaksanaan ritual *Bokas* terdapat beberapa kegiatan yakni; *tindak nayu (batompas-nerau Nayu)*, *usik-raria*, *tandrik-igal*, *dodo-rayak*, *reap-rakeh*, *bakataku-bakatundeng*, *bakabandrak-bakaburoi*, dan *bakapait-*

bakajujut. Ritual Tindak Nanyu merupakan rangkaian acara yang utama dalam pelaksanaan ritual *Bokas*.

Menurut Doloy Martin (seorang wadian nanyu), menyebutkan bahwa seseorang yang dapat menjadi rohaniawan *wadian nanyu* dikarenakan adanya '*kawit-kinte*', *ayak-ajun*, *tummang-ayak* (adanya talenta bawaan, telah belajar menjadi wadian nanyu), bahkan memiliki *kaji-kata* (berguru). Sehingga menjadi seorang wadian nanyu harus melalui sebuah proses bimbingan dari seorang guru spiritual. Apabila seseorang melaksanakan wadian nanyu (tindak nanyu) sembarang dapat menimbulkan bencana besar baik kepada orang itu sendiri maupun kepada warga desa. Oleh karena itu pelaksanaan *tindak nanyu* harus dilaksanakan oleh seseorang *wadian nanyu* dan dengan tata-aturan yang benar. Sedangkan *Nanyu* adalah roh halus (gaib), baik roh gaib penghuni alam gaib maupun roh jelmaan leluhur yang ketika hidup memiliki kesaktian dan kemudian telah dilaksanakan ritual rukun kematian tingkat terakhir. Sehingga orang sakti tersebut menjadi *kalalungan* (*bhatara-bhatari*). *Nanyu* biasanya memiliki nama khusus yang hanya diketahui oleh keluarganya yang masih hidup dan atau oleh *wadian nanyu*. *Nanyu* diyakini telah menjadi roh yang menjaga manusia beserta alam semesta. Jika manusia melakukan kesalahan, maka akan berdampak bagi manusia itu sendiri dan alam semesta. Oleh karena itu jika terjadi *iilit-boi* (bencana alam), dipahami bahwa *Nanyu* sedang 'marah' terhadap ulah manusia yang salah (wawancara tanggal 5 November 2021).



Pelaksanaan ritual tindak nayu (foto Dokumen: Tiwi Etika)

Menurut Rayu (*wadian nayu*), ada beberapa tahapan pelaksanaan ritual *tindak nayu*. *Pertama*, mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan ritual tindak nayu itu sendiri. *Kedua*, penjemputan tengkorak kepala leluhur (*kareho-karungon-ulu ohang*) yang biasanya telah disimpan di rumah asal (tua) keluarga dan atau penyimpanan khusus *karungon*. Prosesi penjemputan atau mengeluarkan *karungon* dari tempat penyimpanannya diiringi dengan membawa bendera kain warna merah dan putih, *ilau bandrak* (minyak kelapa), dan minuman tuak dalam botol. Setelah *karungon* dikeluarkan dari tempat penyimpanannya kemudian diarak beramai-ramai mengelilingi kuburan keturunan dan atau leluhurnya (*tammak/batur*) sebanyak 7 kali atau 3 kali. Kemudian *karungon* dibawa ke tempat pelaksanaan ritual *bokas* (*tindak nayu*). Setiba di tempat pelaksanaan ritual tindak nayu, *karungon* dibawa berputar mengelilingi tempat ritual tindak nayu sebanyak 3 kali. Selanjutnya rombongan yang membawa

karungon disambut dengan permainan perang-perangan dan dioleskan bedak basah dan diberikan minuman tuak terbuat dari ketan serta tarian dan nyanyian oleh warga atau keluarga yang ada di dalam rumah tempat pelaksanaan ritual tindak Nanyu. *Karungon* (tengkorak kepala leluhur) tersebut adalah tengkorak kepala leluhur yang telah terbunuh dalam suatu perkelahian antar suku maupun dengan penjajah colonial. Diyakini bahwa yang punya tengkorak telah mati dengan suci-sahid membela kebenaran untuk menyelamatkan warga atau kelompoknya. Oleh karena itu ketika dilaksanakan ritual tindak nanyu, *karungon* diundang untuk tetap menjadi 'penyelamat' yang melindungi warga atau keturunannya. *Karungon* tersebut kemudian dijadikan 'tuan rumah' yang mengundang nanyu-nanyu lainnya untuk menghadiri ritual Bokas. Oleh karena itu ritual tindak nanyu merupakan ritual untuk mengundang para nanyu untuk menghadiri ritual bokas. *Ritual Tindak Nanyu* dikenal dengan nama *Batompas* atau *Nerau Nanyu* (mengundang/memanggil *Nanyu*). Jika keluarga yang melaksanakan ritual *Bokas* tidak memiliki *karungon*, maka untuk mengganti *Karungon* yang berasal dari tengkorak manusia tersebut dapat diganti atau menggunakan tengkorak kepala orang hutan yang dimiliki oleh warga kampung atau warga kampung tetangga (wawancara tanggal 25 Oktober). Adapun tahapan-tahapan ritual *Tindak Nanyu* adalah sebagai berikut:

1. *Ngagaru kalanis* dan *ngilau mandrak-nyaki milah* hewan korban (babi atau ayam) yang akan digunakan dalam ritual bokas. Agar binatang korban yang digunakan suci sebagai binatang korban (bersih *teke sawuh-samar*).
2. *Madik weah* (merubah status beras dari beras biasa menjadi beras *tawur*) sehingga beras menjadi *Bawe Ayang Luing Putri Ine Bungo* (seorang dewa/sangiang) yang dapat menjadi perantara komunikasi antara manusia dengan para *Nanyu*.

3. *Ngilau mandrak, ngagaru ngalanis mannau (Mandau) dan rawen rirung*. Agar menjadi sampan bannawa, mannau ayong jawa buon pansung, sampan ahan tempuli olo liur alan belang ari.
4. *Nyangka liau*
5. *Paruko nanyu guru timang tapa*
6. *Nerau nayu*. memanggil Nayu yang ada di dalam rumah atau tempat penyimpanannya, *nayu jaa (nayu tumpuk natat), nayu salung sanna (nayu lawatan)*.
7. *Kebur-kebas atau bakelew*
8. *Nangai parabea*

Ketika mengundang para nayu ke tempat pelaksanaan ritual hanya dilakukan tangai manta (penyujuhan sarana ritual yang masih mentah). Setelah bahan-bahan sesajen dimasak, maka disebut tangai mandru (persembahan sesajen telah dimasak).



Ritual tindak nayu (foto dokumen Tiwi Etika)

Ketiga, Parabea tangai mandru yakni;

1. *Barangkang piak mea* (panggang ayam berbulu merah).
 2. Rakan iwek (rebusan babi)
 3. Bane kasikei, ketupat lapat, tepung gagatas dan wadai wadai salain. Semua dalam jumlah delapan.
 4. Minuman tuak dibuat dalam tanduk kerbau dan kinangan beserta rokok sejumlah depan
- Dari semua bahan sesajen tersebut diambil sedikit sebagai symbol atau syarat kemudian diletakan di dalam kalabet. Sedangkan sisa sesajen diikat menjadi satu dengan bane nayu (lemang nayu) kemudian digantung di tengah pintu masuk.

Keempat, Tangai mandru. Setelah semua bahan makanan (sesajen) dimasak, selanjutnya wadian nayu dengan didampingi oleh beberapa orang asistennya (penyammut/pendamping) melaksanakan tangai mandru (tindak nayu) mempersembahkan sesajen yang telah dimasak. Wadian Nayu Nerau Nayu Timang (wadian nayu memanggil para nayu) yang sudah ada di *nuang sanggar* untuk menerima *kenen kuta* (persembahan sesajen). Mantram yang dilantunkan dalam memanggil para Nayu untuk menerima persembahan sajen adalah "*sarah pati tenneng wani, sarah lom u tenneng bua. Bukun okan kia'naha deang kanon kia'bommoi. Aba kena tangka-diwa, aba kena budikurang. Kasikei lala use, ketupat uling mulung. Timun bulan uong bli, barangkang piak putang.* Kemudian wadian nayu melakukan sarah toda pampan pulu yaitu nangai kanen kuta 8 kali kea rah timur, barat, utara dan selatan (depan, belakang, kanan dan kiri). *Kelima, Nemmah dan nyiang bane walu.* Sesajen berupa delapan ruas leman yang diikat bersamaan berbagai macam kue beserta hewan korban yang telah dimasak kemudian dipersembahkan dengan mengayunkan sesajen tersebut sebanyak delapan kali ayunan kea rah timur, barat, selatan dan utara atau kea rah depan, belakang, kiri dan kanan dari wadian wara diiringi oleh pengucapan mantram-mantram doa

permohonan keselamatan dan kesejahteraan untuk keluarga yang melaksanakan ritual maupun warga masyarakat desa. *Keenam, Nimpuk Nayu*. Setelah selesai mempersembahkan sesajen (*nyiang bane nayu*), selanjutnya dilakukan ritual *nimpuk nayu*. Ritual *nimpuk nayu* adalah ritual yang dilakukan untuk mengembalikan atau mengantar pulang para *nayu* yang telah diundang untuk menghadiri pelaksanaan ritual *bokas*. Kegiatan *nimpuk nayu* dilakukan dengan sarana pararapen garu kalanis, ilau bandrak, tuak ranu, nahi-luen dan udut empa. Kemudian *karungon* (tengkorak kepala leluhur) digantung di tengah-tengah ruangan rumah dan dikelilingi dengan tarian dan nyanyian *karang dodo* diiringi music tradisional/gembelan yang dilakukan oleh sanak-keluarga bersama warga yang menghadiri ritual. Kemudian *karungon* dimasukan ke tempat penyimpanan dengan demikian acara *tindak nayu* dalam pelaksanaan ritual *bokas* selesai dilakukan.



Penggunaan Mandau dalam ritual tindak nayu (foto Dokumen: Tiwi Etika)

4.4 Eksistensi Mandau Dalam Pelaksanaan Ritual *Tindak Nayu*

Menurut Doloi Martin, asal mula pelaksanaan ritual *Bokas Nerau Nayu Timang-sapu ipar* (adanya ritual *tindak nayu* dalam pelaksanaan ritual *bokas*) bermula dari jaman terjadinya invansi antar suku (ngayau-ngabala) yang terjadi di pulau Kalimantan maupun terjadi di jaman kolonial yang mana suku Dayak Dusun merupakan suku yang sedikit lemah dari suku Dayak yang lainnya. Oleh karena itu muncullah tradisi ritual bokas dalam rangka memanggil para Nayu agar dapat menolong dan melindungi suku Dayak Dusun dari serangan invansi (kayau) dari suku-suku lainnya maupun serangan penjajah.

Sedangkan senjata Mandau merupakan senjata yang digunakan dalam rangka pertikaian atau perkelahian. Oleh karena itu pula pada pelaksanaan ritual *tindak nayu* menggunakan Mandau dan daun andong yang berwarna strip merah, dengan tujuan agar para Nayu dapat memberikan 'kesaktian' pada Mandau yang digunakan dan Mandau dapat melindungi para pemiliknya. Pendapat Doloy Martin ini kemudian dipertegas oleh Hardianto (seorang wadian nayu) dan Samsulni yang menyebutkan bahwa Mandau digunakan dalam ritual memanggil para Nayu dengan maksud Mandau sebagai *bannawa* (wahana-perahu) tempat para *Nayu* datang. Biasanya Mandau selalu didampingi oleh daun andong merah yang dipahami sebagai 'pengayuh/dayung' perahu sebagai tempat para *nayu turun/datang*. Sehingga para *nayu* yang telah datang menjelma ke dalam Mandau yang digunakan dan Mandau kemudian '*banayu*' (Mandau mengandung roh gaib [nayu]) dan memiliki kesaktian. Samsulni kemudian menjelaskan bahwa sering kita melihat dengan kasat mata bahwa ada Mandau terbang. Sesungguhnya bukan berarti Mandau bisa terbang, tetapi Mandau tersebut dibawa oleh roh gaib terbang. Roh yang membawa Mandau tersebut adalah Nayu yang dipanggil untuk datang dengan menggunakan sarana Mandau tersebut, karena itu Mandau disebut *bannawa* sebagai wadah Nayu turun atau menjelma (wawancara tanggal 05 November 2021).

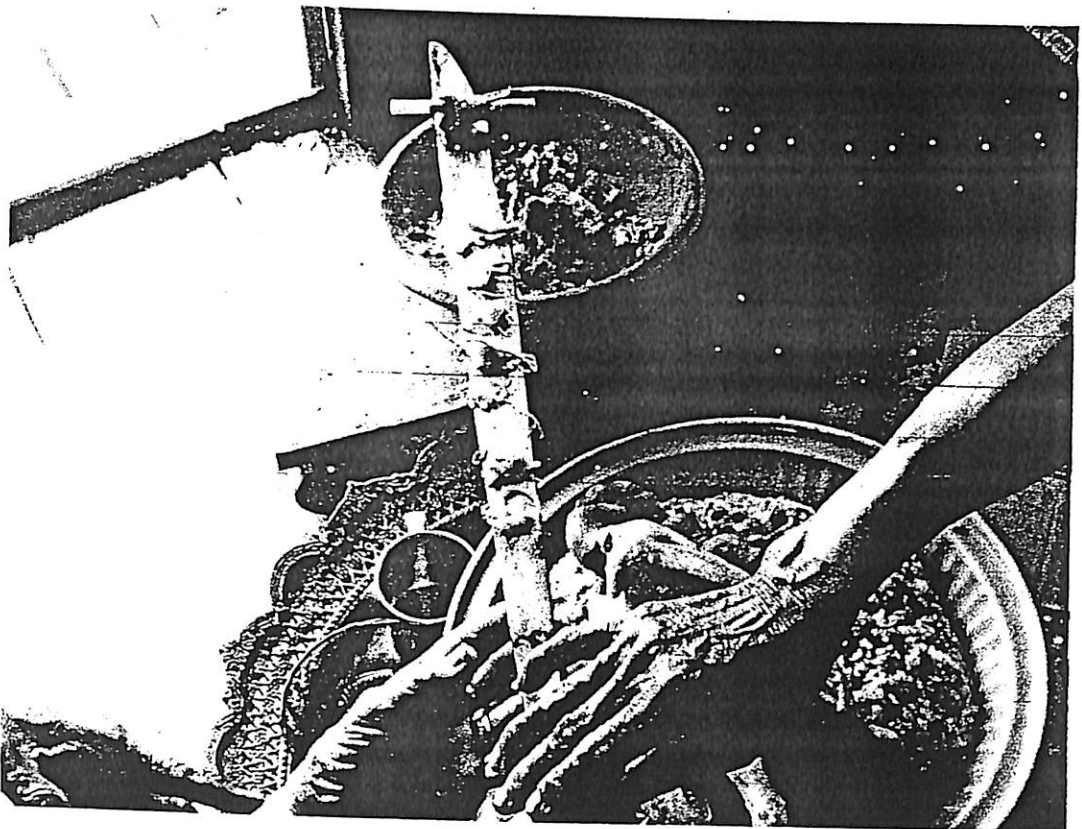
Mandau dalam wadahnya selalu Bersama Turi (pisau kecil memiliki gagang kayu bulat kecil dan panjang. Ada dua jenis Turi, yakni Turi Puai dan Turi Barong. Turi yang sering menjadi pendamping Mandau adalah Turi Puai. Mandau dan Turi merupakan dua binary yang selalu berpasangan. Mandau dipahami sebagai sosok seorang laki-laki dan Turi sebagai sosok perempuan. Dalam penggunaannya, biasanya senjata yang paling besar pengaruhnya adalah Turi. Menurut Andaya, biasanya musuh akan membuat Mandau menjadi tumpul dengan kesaktian yang mereka miliki agar dapat memenangkan pertarungan. Namun musuh sering lupa membuat Turi menjadi tumpul. Sehingga sering terjadi dalam suatu peperangan atau perkelahian seseorang malah kalah atau mengalami kematian akibat ditusuk pakai Turi bukan dibunuh pakai Mandau. Karena Turi walau ukurannya lebih kecil namun kadang-kadang dipasang bisa-racun. Sehingga ketika seseorang tertusuk sedikit saja akan pelan-pelan mengalami kematian yang terkandung pada Turi (wawancara tanggal 15 November).

Sedangkan menurut Turiseli, Mandau tidak akan memiliki kekuatan maksimal jika tidak didampingi oleh keberadaan Turi. Demikian juga sebaliknya, jika Turi tanpa Mandau, maka turi tersebut adalah turi biasa atau turi barong yang digunakan sebagai pisau untuk membelah potongan rotan yang akan digunakan untuk ayaman. Jadi Mandau dan Turi sesungguhnya merupakan dua benda yang saling terkait. Demikian juga ketika Nayu menjelma ke dalam wujud Mandau. Nayu berjenis lelaki akan menjelma [ada Mandau sedangkan Nayu jenis perempuan akan menjelma pada wujud Turi (wawancara tanggal 15 November 2021).



(Foto

Penggunaan Mandau untuk memanggil atau mengundang Nanyu (foto dokumen: Tiwi Etika)



(Foto Dokumen: Tiwi Etika)



(Foto Dokumen: Tiwi Etika)

Pembuatan Mandau menurut Andaya, tidak bisa sembarangan. Ada orang tertentu yang bisa membuat serta ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi ketika membuat Mandau yang digunakan dalam ritual Tindak Nayu. Berbeda dengan pembuatan Mandau untuk hiasan atau souvenir. Mandau yang bagus biasanya terbuat dari batu mantikei. Sedangkan Mandau biasa yang digunakan untuk souvenir terbuat dari besi biasa. Mandau yang digunakan pada ritual Tindak Nayu adalah Mandau yang terbuat dari Batu Mantikei. Lebih lanjut Andaya menjelaskan bahwa Mandau yang memiliki kesaktian biasanya Mandau yang sudah pernah digunakan untuk berperang dan telah memakan korban. Setiap kali Mandau telah mendapat korban maka lobang-lobang kecil yang ada pada hiasan Mandau ditutup menggunakan tutup yang terbuat dari kayu gaharu. Jika semua lobang-lobang kecil yang ada pada Mandau ditutup hal tersebut memberikan

isyarat bahwa Mandau telah banyak mendapat korban dan tidak digunakan lagi untuk mencari korban. Namun hanya digunakan untuk sarana ritual (wawancara tanggal 12 November 2021).

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode dokumentasi, observasi langsung, wawancara terhadap para informan di desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan kabupaten Barito Selatan, studi pustaka dan pembahasan tentang “Eksistensi Mandau (Senjata Tradisional Suku Dayak) Dalam Pelaksanaan Ritual Tindak Nayu Di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan” dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Ritual adalah sebuah aktivitas budaya dari sekelompok masyarakat bentuk rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan dan maksud tertentu. Biasanya, ritual sendiri terangkai dalam berbagai bentuk simbolis di dalam pelaksanaannya dan juga memiliki stratifikasi sifat kesakralan/keseriusan dalam pengertian di dalam kelompok tertentu. Dalam hal ini karena ritual sendiri seringkali dilakukan secara repetitive maupun sesekali saja pada perayaan di kelompok tertentu. Maka ritual dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan yang hanya dapat dimaknai secara serius ataupun biasa saja. Secara pelaksanaannya semua dilakukan berdasarkan rules tertentu, pada pengertian tradisional dapat dikatakan mempunyai nilai dan sifat yang merujuk pada bentuk yang sangat sacral karena terkoneksi dengan relasi vertikal kepada sang ilahi dan (2) senjata mandau mempunyai fungsi antara lain adalah sebagai benda pusaka, pelengkap kesenian, pelengkap pakaian, peralatan upacara, alat kerja. Makna simbolik ukiran mandau adalah persatuan dan kesatuan, makna simbolik burung Enggang, kedudukan dan fungsi mandau, nilai estetik, nilai sosial dan nilai magis. Dari segi bentuk mandau terbuat dari bahan pilihan yang diukir bagian bilah, gagang dan sarung mandau. Hulunya terbuat dari tanduk rusa atau kayu pilihan yang sangat baik dan diukir dengan bentuk seni yang halus, yang menggambarkan nilai seni. Sarung terbuat

dari bahan kayu pilihan diukir dihiasi anyaman dengan rotan yang halus. Terkait dengan tradisi kehidupan sehari – hari senjata mandau berfungsi untuk berburu dan berladang cara – cara yang mereka lakukan dalam pertanian pada masyarakat tradisional dengan tradisi berladang adalah selalu berpindah – pindah tempat.

Mandau juga dapat dijadikan hiasan atau pajangan karena mandau mempunyai nilai keindahan terutama pada ukiran mandau senjata ini menarik minat dan perhatian orang luar karena keindahan ukiran motif pada mandau. Sehubungan dengan proses perkembangan jaman 84 dan efeknya terhadap tradisi asli, oleh karena itu tradisi asli tetap dilestarikan terutama kegiatan-kegiatan pendokumentasian dan penelitian ini penting dilakukan. Selain untuk mengembangkan pengetahuan mengenai tradisi, juga agar mudah dipahami berbagai aspek dalam tradisi suku Dayak.

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian pada Bab IV di atas, dapat diketahui bahwa mandau memiliki dua fungsi; (1) sebagai sarana ritual dan (2) sebagai senjata tradisional. Sebagai senjata tradisional Mandau digunakan sebagai senjata berperang dan juga Mandau dapat menjadi barang kerajinan atau souvenir tradisional hasil dari karya seni warisan nenek moyang yang patut dilestarikan keberadaanya. Sedangkan Mandau sebagai sarana ritual terutama dalam pelaksanaan ritual Tindak Nayu (Bokas) berfungsi sebagai *bannawa* (tempat) para nayu datang atau turun menjelma atau untuk bermanifestasi dan hadir pada kegiatan ritual yang dilaksanakan.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Masyarakat

Mandau selain memiliki fungsi magis sebagai sarana dalam suatu ritual keagamaan (Kaharingan) juga merupakan wujud hasil kebudayaan satu-satunya dari nenek moyang suku Dayak di pulau Kalimantan yang masih dipertahankan oleh generasi

muda. Sungguh sangat disayangkan apabila suatu saat nanti kerajinan ukiran mandau Dayak akan mengalami kepunahan dan tinggal kenangan bagi generasi muda. Maka dari itu, peneliti menyumbangkan suatu saran yang kiranya dapat menjadi perhatian kita semua. Sebaiknya seluruh masyarakat, dan tokoh masyarakat khususnya generasi teknis pembuatan mandau muda Dayak dengan mempelajari pembuatan mandau secara tradisional maupun modern, diharapkan kesenian tradisi tetap 85 terpelihara sebagai bentuk tanggung jawab moral kepada generasi muda Indonesia. Memelihara kesenian tradisi adalah memelihara unsur kebudayaan yang menjadi bagian dari kesatuan Kebhinekaan Indonesia. Sehingga eksistensi budaya lokal tetap dipelihara mandau hanya salah satu komoditas budaya yang layak diperkenalkan bagi kepentingan pariwisata karena dengan gaya ukirannya yang sangat mempesona.

5.2.2 Bagi Pemerintah

Pemerintah adalah elemen terpenting dalam pendukung pelestarian pengembangan budaya daerah yang dapat membaca potensi yang ada di masyarakat contohnya kerajinan ukiran mandau, perisai, mangkuk ukiran dan kerajinan lainnya. Sedangkan masyarakat adalah kaum pendukung pengerajin bagaimana untuk membangun potensi kesenian tradisional seperti ukiran mandau, perisai, mangkuk hias dan kerajinan lainnya. Agar nilai seni ukiran tetap ditampilkan pada produk ukiran ciri – ciri khas suku Dayak. Saran serta pengetahuan yang layak adalah upaya untuk mengenalkan produk kerajinan ukiran pada dunia pariwisata, sehingga dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Ahim S. Rusan dkk. 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya-Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah
- Ahmadi, Asmoro. 1995. *Filsafat Umum*. Jakarta. P.T. Raja Grafindo Persada.
- Ali, Matius. 2010. *Filsafat India: Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddhisme*. Karang Mulya. Sanggar Luxor.
- Amir Matesedono. 1987. *Mengenal Senjata Tradisional Kita*. Semarang: Dahara Prize
- Bakhtiar, Amsal. 2007 *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia..* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahar Ratna Wilis. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Bandung Erlangga.
- Donder I Ketut. 2009. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya. Penerbit Paramita
- Dyson, L. dan Asharini. 1981. *Tiwah, Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Jakarta. Proyek Media Kebudayaan Depdikbud.
- Francis X. Clooney. 1993. *Theology after Vedanta: An Experiment in Comparative Theology*. Albany: State University of New York Press.
- Frans Dahler & Julius Candra. 1991. *Asal dan Tujuan Manusia (Teori Evolusi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusli, M. Karim. 1994. *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Franz Magnis Suseno. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Greer, Charles Douglas. 2008. *Religions of Man: Facts, Fibs, Fears and Fables*. Bloomington, IN: AuthorHouse. ISBN 1438908318

- Hery Santoso dan Tapip Bahtiar. Mandau Senjata Tradisional Sebagai Pelestarian Rupa Lingkungan Dayak. *Jurnal Ritme* Vol. 2.No.2 Agustus 2016
- Jalaludin. 2011. *Psikologi Agama (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- James L. Fredericks. 1999. *Faith among Faiths: Christian Theology and non-Chirstian Religions*. Mahwah, NJ: Paulist Press.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karen Armstrong. 2014. *Sejarah Tuhan. Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1998. *Pengantar Antropologi II Pokok Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keramas Tantra, Deva Made. 2008. *Filsafat Ilmu*. Surabaya: Paramita
- Manaf, Mudjahid Abdul. 1994. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, dkk. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito.
- Pudja I Gede. 1999. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya. Paramita
- Paul F. Kintter. 2008. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rangkap I Nau. 2004. *Ajaran Suci Intan Kaharingan Kunci Hidup Sukses*. Palangka Raya: Majelis Besar Agama Agama Hindu.
- Riwut. Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya. Pusaka Lima.
- Suprayogo dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukardji, K. 1993. *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Bandung: Angkasa.

Stevenson & Habermas. 2001. *Manusia dan Kemanusiaan*, Yogyakarta. Kanisius.

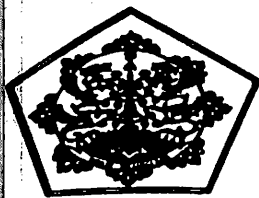
Suwarsono. 1994. *Teori Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta. LP3ES.

Titib I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya.
Penerbit Paramita.

Tiwi Etika. 2005. *Aspek Ketuhanan Dalam Kitab Panaturan, Serta Identifikasinya
Dipandang Dari Teologi Hindu: Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna (Tesis S2)*.
IHDN Denpasar.

Zuriah N. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori Aplikasi*. Jakarta.
Bumi Aksara.

W. Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA
Alamat : Jalan G. Obos X Palangka Raya Kode Pos 73112
Telepon. (0536) 3327842, Fax. (0536) 3242762
Email : lahntampungpenyang@gmail.com website : http://www.lahntp.ac.id

SURAT TUGAS
NOMOR : B- 2692 /Ihn.02/KP.02.3/11/2021

Menimbang : Bahwa untuk kelancaran kegiatan Penelitian Individu Dosen Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Tahun 2021, maka dipandang perlu mengeluarkan Surat Tugas ini.

Dasar : 1. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Nomor : B-2278/Ihn.02/PP.06/09/2021 tanggal 30 September 2021 Tentang Penetapan Hasil Seleksi Proposal Penelitian Individu Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Tahun 2021;
2. Surat dari Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D tanggal 1 November 2021 perihal Mohon Penerbitan Surat Tugas, SPD dan Surat Pemberitahuan Penelitian.

Memberi Tugas

Kepada : Nama : Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D
NIP : 19750404 200112 2-002
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina/IV.a
Jabatan : Lektor Kepala

Untuk : Melaksanakan Penelitian Tahap II Pengumpulan Data di Lapangan Lanjutan Penelitian Individu Dosen Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya pada tanggal 4 s.d 6 November 2021 dengan tema "Eksistensi Mandau (Senjata Tradisional Suku Dayak) dalam Melaksanakan Ritual Tindak Nayu di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan". Setelah selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan hasilnya kepada Rektor IAHN Tampung Penyang Palangka Raya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Palangka Raya, 01 November 2021
Rektor,



Drs. Ketut Subagiasta, M.Si.,D.Phil
NIP. 19627219 198303 1 002

tembusan Yth.
Pejabat Pembuat Komitmen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA
Alamat : Jalan G. Obos X Palangka Raya Kode Pos 73112
Telepon. (0536) 3327942, Fax. (0536) 3242762
Email : lahntampungpenyang@gmail.com website : http://www.lahntp.ac.id

SURAT TUGAS
NOMOR : B- 2707 /Ihn.02/KP.02.3/11/2021

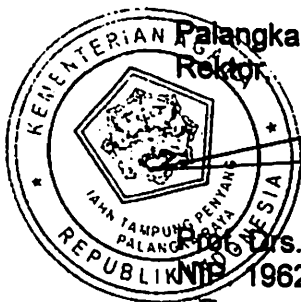
Menimbang : Bahwa untuk kelancaran kegiatan Penelitian Individu Dosen Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Tahun 2021, maka dipandang perlu mengeluarkan Surat Tugas ini.

Dasar : 1. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Nomor : B-2278/Ihn.02/PP.06/09/2021 tanggal 30 September 2021 Tentang Penetapan Hasil Seleksi Proposal Penelitian Individu Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Tahun 2021;
2. Surat dari Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D tanggal 11 November 2021 perihal Mohon Penerbitan Surat Tugas, SPD dan Surat Pemberitahuan Penelitian.

Memberi Tugas

Kepada : Nama : Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D
NIP : 19750404 200112 2 002
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina/IV.a
Jabatan : Lektor Kepala

Untuk : Melaksanakan Penelitian Tahap III Singkronisasi Data Hasil Penelitian Individu Dosen Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya pada tanggal 14 s.d 16 November 2021 dengan tema "Eksistensi Mandau (Senjata Tradisional Suku Dayak) dalam Melaksanakan Ritual Tindak Nayu di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan". Setelah selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan hasilnya kepada Rektor IAHN Tampung Penyang Palangka Raya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Palangka Raya, 12 November 2021

Rektor

Dr. I Ketut Subagiasta, M.Si.,D.Phil
NIP. 19621219 198303 1 002

Tembusan Yth.

- Pejabat Pembuat Komitmen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya.